SKRIPSI

ANALISIS KONSEP DIRI REMAJA PUTUS SEKOLAH DI KELURAHAN MAMMINASAE KECAMATAN PALETEANG KABUPATEN PINRANG

Oleh

SRI WAHYUNI
NIM: 15.3200.085

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE

2020

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ANALISIS KONSEP DIRI REMAJA PUTUS SEKOLAH DI KELURAHAN MAMMINASAE KECAMATAN PALETEANG KABUPATEN PINRANG

Oleh

SRI WAHYUNI
NIM: 15.3200.085

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE

2020

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ANALISIS KONSEP DIRI REMAJA PUTUS SEKOLAH DI KELURAHAN MAMMINASAE KECAMATAN PALETEANG KABUPATEN PINRANG

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Sosial

Program Studi
Bimbingan Konseling Islam

Disusun dan diajukan oleh

SRI WAHYUNI
NIM: 15.3200.085

Kepada

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE

2020

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi	:	Analisis Konsep Diri Remaja Putus Sekolah di Kelurahan Mamminasae Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang
Nama Mahasiswa	:	Sri Wahyuni
Nomor Induk Mahasiswa	:	15.3200.085
Fakultas	:	Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi	:	Bimbingan Konseling Islam
Dasar Penetapan Pembimbing	:	SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare B-40/In.39/FUAD/01/2019

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama	:	Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd.	(.....)
NIP	:	19720703 199803 2 001	
Pembimbing Pendamping	:	Dr. Zulfah, M.Pd.	(.....)
NIP	:	19830420 200801 2 010	

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. H. Abd. Halim K, M.A.
NIP. 19590624 199803 1 001

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SKRIPSI

ANALISIS KONSEP DIRI REMAJA PUTUS SEKOLAH DI KELURAHAN MAMMINASAE KECAMATAN PALETEANG KABUPATEN PINRANG

Disusun dan diajukan oleh

SRI WAHYUNI
NIM: 15.3200.085

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah
Pada tanggal 05 Maret 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan
Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama	:	Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd.	(.....)
NIP	:	19720703 199803 2 001	
Pembimbing Pendamping	:	Dr. Zulfah, M.Pd.	(.....)
NIP	:	19830420 200801 2 010	

Mengetahui :

Rektor IAIN Parepare

Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NIP. 19640427 198703 1 002

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. H. Abd. Halim K., M.A.
NIP. 19590624 199803 1 001

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi	:	Analisis Konsep Diri Remaja Putus Sekolah di Kelurahan Mamminasae Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang
Nama Mahasiswa	:	Sri Wahyuni
Nomor Induk Mahasiswa	:	15.3200.085
Fakultas	:	Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi	:	Bimbingan Konseling Islam
Dasar Penetapan Pembimbing	:	SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare B-40/In.39/FUAD/01/2019
Tanggal Kelulusan	:	05 Maret 2020

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd.	(Ketua)	(.....)
Dr. Zulfah, M.Pd.	(Sekretaris)	(.....)
Dr. Musyarif, M.Ag.	(Anggota)	(.....)
Sulvinajayanti, S.Kom., M.I.Kom.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:
Rektor IAIN Parepare

Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NIP. 19640427 198703 1 002

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadirat Allah SWT yang telah memberikan petunjuk serta rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi dan memperoleh gelar "Sarjana Sosial (S.sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah "Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Salawat dan salam tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya, sebagai teladan dan semoga senantiasa menjadikannya yang agung di semua aspek kehidupan.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua, Ayahanda Alm. Abd Kadir Makkaraka dan Ibunda Sappe yang telah melahirkan, membesarkan, medidik, serta memberikan seluruh cinta dan kasih sayangnya, tak hentinya memanjatkan doa demi keberhasilan dan kebahagian penulis. Kepada saudariku serta saudara iparku yang telah memberikan motivasi, dukungan, serta doa yang telah diberikan kepada penulis supaya diberikan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis juga telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dariIbu Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd selaku pembimbing utama dan Dr.Zulfah, M.Pd selaku pembimbing pendamping, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan selama dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih. Selanjutnya ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, bapak Dr.Ahmad Sultra Rustan, M.Si beserta jajarannya.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare, bapak Dr. H. Abdul Halim, K. M.A.
3. Penanggung jawab Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Bapak Muhammad Haramain, M.Sos.I.
4. Bapak/Ibu dosen dan staf pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmu untuk masa depan penulis.
5. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare dalam penulisan Skripsi ini.
6. Kepada Kepala Kelurahan Mamminasae, beserta jajarannya dan seluruh informan penulis di kelurahan Mamminasae kecamatan Paleteang kabupaten Pinrang yang bersedia meluagkan waktunya untuk memberikan banyak informasi yang bermanfaat terhadap penulis
7. Terkhusus sahabat terdekat yang begitu banyak memberikan bantuan dan selalu mendukung, serta memotivasi penulis diantaranya: Risna Natsir,Salma Samad, Hasmia, Indry Saputry, Nurwana, Siska, Fajri P, Halisa Ronta dan Widya Astuti yang membantu dalam penulisan skripsi ini dan selalu menemani penulis dalam keadaan apapun sehingga skripsi ini bisa diselesaikan lebih cepat.
8. Segenap teman-teman seperjuangan di Bimbingan Konseling Islam angkatan 2015 serta seluruh mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare untuk bantuan dan kebersamaan selama penulis menjalani studi di IAIN Parepare.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

9. Kepada seluruh teman-teman KPM IAIN Parepare dan khususnya kepada, Posko Desa Bina Baru, Kecamatan Kulo, Kabupaten Sidenreng Rappang.

Akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun berbagai hambatan dan ketegangan telah dilewati dengan baik karena selalu ada dukungan dan motivasi yang tak hingga dari berbagai pihak. Semoga Allah SWT berkenan menilai segalanya sebagai amal jariah dan memberikan saran konstruksi demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 05 Januari 2020

Penulis

SRI WAHYUNI
NIM. 15.3200.074

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang Bertanda Tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa	:	Sri Wahyuni
Nomor Induk Mahasiswa	:	15.3200.085
Tempat Tanggal Lahir	:	Pinrang, 31 Oktober 1997
Jurusan	:	Bimbingan Konseling Islam
Fakultas	:	Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Judul Skripsi	:	Analisis Konsep Diri Remaja Putus Sekolah di Kelurahan Mamminasae Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karena batal demi hukum.

Parepare, 05 Januari

Penulis

SRI WAHYUNI
NIM: 15.3200.085

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ABSTRAK

Sri Wahyuni, *Analisis Konsep Diri Remaja Putus Sekolah di Kelurahan Mamminasae Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang* (dibimbing Oleh Darmawati, dan Zulfah).

Konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri individu meliputi persepsi seseorang tentang diri, keyakinan, perasaan, dan nilai-nilai yang berhubungan tentang dirinya. Konsep diri juga mencakup seluruh pandangan individu mulai dari fisik, karakter pribadinya, motivasi, kegagalan, kelebihan dan kekurangannya. Dalam pembentukan konsep diri dukungan orang tua sangatlah penting dalam membentuk konsep diri yang positif pada remaja.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui konsep diri remaja yang mengalami putus sekolah dan bagaimana bentuk dukungan keluarga dalam membentuk konsep diri. penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dan dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisa induktif, artinya data yang diperoleh di lapangan secara khusus kemudian diuraikan dalam kata-kata yang penarikan kesimpulannya bersifat umum.

Hasil penelitian menunjukkanbahwa dikalangan remaja yang mengalami putus sekolah masih banyak yang belum mengetahui istilah konsep diri. remaja yang mengalami putus sekolah cenderung memiliki konsep diri yang negatif di bandingkan dengan konsep diri positif. hal tersebut terlihat bagaiaman remaja dalam kehidupan sehari-harinya seperti, menilai negatif dirinya, peka terhadap kritik, kesulitan dalam berinteraksi dan kurang mampu mengatasi masalahnya dan sulit dalam menemukan potensi dirinya. Sedangkan konsep diri positif remaja dapat mempersepsikan dirinya sendiri dalam lingkungan masyararakat dengan baik, mampu mengatasi masalahnya merasa dirinya setara dengan orang lain,dan mengetahui potensi yang dimiliki dan bagaimana cara mengembangkannya. Keluarga sebagai lingkungan pertama yang menjadi pendukung dan pengarah dari tujuan individu. Hal terpenting dari karakter individu dalam menentukan tujuannya adalah konsep diri yang merupakan penentu dari tingkah laku seseorang baik posistif maupun negatif. Dukungan orang tua yaitu; 1) dukungan emosional, 2) dukungan instrumental, 3) dukungan informal, 4) dukungan penilaian.

Kata Kunci : Analisis, Konsep Diri, Remaja, Putus Sekolah.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL ii
HALAMAN PENGAJUAN..... iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING..... iv
PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING v
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI..... vi
KATA PENGANTAR vii
PERYATAAN KEASLIAN SKRIPSI x
ABSTRAK xi
DAFTAR ISI xii
DAFTAR GAMBAR xv
DAFTAR LAMPIRAN xvi
BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang Masalah..... 1
1.2 Rumusan Masalah 4
1.3 Tujuan Penelitian 4
1.4 Kegunaan Penelitian 5
BAB II TINJAUAN TEORI
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu 6
2.2 Tinjauan Teori 10
2.2.1 Konsep Diri 11

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2.2.2 Jenis- jenis Konsep Diri 12
2.2.3 Pembagian Konsep Diri 14
2.2.4 Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri 19
2.2.5 *Self Perception Theory* (SPT) 20
2.2.6 Dukungan Orang Tua 21
2.2.7 Remaja Putus Sekolah 22
2.2.8 Faktor Penyebab Putus Sekolah 24
2.3 Tinjauan Konseptual 27
2.4 Kerangka Pikir 29

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian 30
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian 30
3.3 Jenis dan Sumber Data 31
3.4 Teknik dan Instrument Pengumpulan Data 33
3.5 Teknik Analisis Data 34

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian..... 38
4.1.1 Konsep Diri Remaja Putus Sekolah..... 38
4.1.2 Dukungan Orang Tua dalam Membentuk Konsep Diri Remaja..... 52
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian..... 60

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan 65
5.2 Saran 66

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR PUSTAKA 67
LAMPIRAN-LAMPIRAN
BIOGRAFI PENULIS

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR GAMBAR

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.4	Bagan Kerangka Pikir	29

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat Izin melaksanakan penelitian dari Kementrian Agama Republik Indonesia Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare	
2	Surat Rekomendasi penelitian dari Pemerintah Kota Parepare Badan Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu	
3	Surat keterangan menyelesaikan penelitian dari Madrasah Tsanawiyah Al-Mustaqim Kota Parepare	
4	Daftar Pertanyaan Wawancara	
5	Surat Keterangan Wawancara	
6	Dokumentasi	
7	Biografi penulis	

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dimensi-dimensi yang seiring dengan rentang kehidupannya dari mulai konsepsi, bayi, kanak-kanak, anak, remaja, dan dewasa. Rentang kehidupan dari fase yang satu ke fase berikutnya memiliki kaitan yang erat dan kualitas perkembangan fase sebelumnya berpengaruh kepada fase selanjutnya. Berdasarkan pemikiran inilah, upaya memahami karakteristik setiap fase perkembangan dan memfasilitasinya, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat merupaka suatu hal yang mutlak.

Salah satu periode dalam rentang kehidupan individu adalah masa (*fase*) remaja. Usia remaja merupaka usia yang memberikan dampak yang begitu besar dalam kelangsungan kehidupan masa depan, karena banyak diajarkan tentang kehidupan dan juga harus mampu menjalankan semua tugas perkembangan sesuai dengan masanya. Perkembangan remaja menuju kedewasaan tidaklah berjalan lancar, namun seiring dengan perkembangannya, semakin mampu ia untuk mengatasi masalah yang terjadi pada dirinya dan lingkungannya. Terjadinya perubahan kejiwaaan menimbulkan kebingungan di kalangan remaja sehingga masa ini disebut oleh orang barat sebagai periode *strum und drang*. Sebabnya karena mereka mengalami penuh gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di kalangan masyarakat.[1]

[1]Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan* (Cet, 5 ; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), h. 63.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Era globalisasi seperti saat ini, eksistensi manusia didasari oleh daya saing yang tinggi. Tumbuhnya daya saing yang tinggi tentunya di backup oleh pendidikan. Manusia terdidiklah yang dapat memainkan perana penting dalam dunia kontenporer. Namun fenomena remaja putus sekolah tidak dapat karena terjadi di mana saja, tidak memandang suku, ras, dan agama.

Remaja putus sekolah sering mengalami masalah pembentukan dan perkembangan konsep diri, karena memiliki karakteristik yang khas dibanding dengan usia perkembangan lainnya. Dengan adanya pendidikan formal diharap menemukan nilai-nilai hidup yang dapat membentuk konsep diri remaja yang positif. Remaja putus sekolah biasanya memiliki banyak kecenderungan negatif seperti, cenderung lebih suka memukul , kurang bisa menilai dirinya sendiri, menghina orang lain yang menurut mereka lebih rendah dari dirinya, dan tidak mampu menyelesaikan masalahnya dengan baik-baik.

Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan tingkah laku seseorang. Bagaimana seseorang memandang dirinya akan tercermin dari keseluruhan perilakunya. Artinya, perilaku individu akan selaras dengan cara individu memandang dirinya sendiri. Apabila individu memandang dirinya sebagai orang yang tidak mempunyai cukup kemampuan untuk melakukan suatu tugas, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan ketidak mampuan tersebut. Oleh karena itu konsep diri menjadi hal yang sangat penting untuk dimiliki remaja pada masanya. Karena dengan konsep diri, mereka dapat mengerti dan paham mengenai identitas dan jati dirinya. Namun ketika remaja tidak memiliki konsep diri maka akan menimbulkan dampak yang tidak baik. Karena konsep diri merupakan pandangan dan perasaan kita

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

tentang diri sendiri maupun persepsi tentang diri ini bersifat psikologis, sosial dan fisik.

Pendidikan formal yang diberikan di sekolah memberikan dampak yang positif bagi remaja itu sendiri karna memiliki peraturan yang berlaku dan harus di patuhi. Disisi lain remaja putus sekolah bila diamati secara langsung baik itu dari fisik maupun sosial, mereka tidak mempedulikan pandangan orang di sekelilingnya karena berpenampilan sesuai dengan hal-hal yang menurut mereka gaul, seperti memberi warna pada rambut, memakai anting bagi laki-laki.

Lingkungan masyarakat sekitar banyak kita jumpai yang masih melanjutkan sekolah dan remaja-remaja yang mengalami putus sekolah dalam hal ini sebagaimana observasi yang peneliti lakukan di kelurahan Mamminasae kecamatan Paleteang kabupaten Pinrang. Terdapat remaja yang mengalami putus sekolah, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satu diantaranya adalah kurangnya minat remaja untuk melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi, juga disebabkan oleh orang tua yang tidak dapat memberikan dorongan untuk anaknya melanjutkan sekolah dengan alasan minimnya biaya. Terlebih lagi di pengaruhi oleh lingkungan yang dimana masyarakat menganggap pendidikan tidak terlalu penting. Di dukung dengan teman-teman sebayanya yang sebagian besar tidak melanjutkan sekolah.

Dimensi perkembangan, *significant others* meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran dan perasaan remaja. Merekaadalah orang tua, saudara dan orang yang tinggal satu rumah dengan individu. Merekamengarahkan tindakan remaja, membentuk pikiran dan menyentuh secara emosional.Mereka yang mempunyai ikatan emosional dan dari mereka secara perlahan-lahan individu membentuk konsep dirinya. Faktor yang dibawa individu dari lingkungan dan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

keadaan keluarga yang kurang baik dalam menginternalisasikan nilai-nilai kehidupan dalam membentuk sifat, karakter dan konsep dirinya membuat tidak semua individu mempunyai konsep diri yang positif dalam kehidupannya.[2]

Peran dan tanggung jawab orang tua sebagai pembentuk pribadi, mental dan karakter sangat diperlukan dalam mengembangkan konsep diri yang positif. Untuk dapat mengembangkan konsep diri yang positif tersebut maka diperlukan bimbingan dan pembinaan yang baik dari lingkungan keluarga. Adanya konsep diri ini maka penulis tertarik untuk meneliti dengan mengangkat judul tentang analisis konsep diri remaja putus sekolah di kelurahan Mamminasae kecamatan Paleteang kabupaten Pinrang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka permasalahan yang akan kami angkat pada penelitian ini sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana konsep diri remaja putus sekolah di kelurahan Mamminasae kecamatan Paleteang kabupaten Pinrang?

1.2.2 Bagaimana bentuk dukungan keluarga dalam membentuk konsep diri remaja di kelurahan Mamminasae kecamatan Paleteang kabupaten Pinrang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atasmaka penelitian ini bertujuan untukmengetahui:

1.3.1 Untuk mengetahui Bagaimana konsep diri remaja putus sekolah di kelurahan Mamminasae kecamatan Paleteang kabupaten Pinrang?

---

[2]Tejo asmara, "*Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik eergroup dalam Meningkatkan Konsep Diri Siswa Kelas III A Di SMP Mardisiswa 1 Semaran". (*Skripsi sarjana; Fakultas Ilmu Pendidikan: semarang, 2007)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

1.3.2 Untuk mengetahui Bagaimana bentuk dukungan keluarga dalam membentuk konsep diri remaja di kelurahan Mamminasae kecamatan Paleteang kabupaten Pinrang?

1.4 Kegunaan Penelitian

Dengan melakukan penelitian terhadap konsep diri remaja putus sekolah, manfaat yang diharapkan adalah:

1.4.1 Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa IAIN Parepare, serta memberikan pengetahuan yang lebih tentang remaja sekolah maupun putus sekolah apakah cenderung memiliki konsep diri yang positif atau konsep diri negatif.

1.4.2 Sebagai masukan untuk remaja, khususnya remaja putus sekolah di kelurahan Mamminasae kecamatan Paleteang kabupaten Pinrang.

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini membahas tentang analisis konsep dir remaja putus sekolahdi kelurahan Mamminasae kecamatan Paleteang kabupaten PinrangSumber dari penelitian yang penulis gunakan adalah kepustakaan yaitu terdiri dari beberapa referensi. Dimana referensi tersebut dijadikan sebagai bahan acuan yang berhubungan dengan skripsi yang ingin penulis teliti, adapun peneliti yang pernah meneliti sebelumnya yaitu sebagai berikut:

2.1.1 Hizki Anti Nilasari (2017) melakukan penelitian untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara remaja putus sekolah dengan remaja sekoalh yang menjadi anak PPA (Pusat Pengembangan Anak). Partisipasi penelitian terdiri dari 30 remaja putra maupun putri putus sekolah dan 30 lainya adalah remaja sekolah putra maupun putri anggota PPA (Pusat Pengembangan Anak). Penelitian dilakukan dengan alat ukur berupa skala psikologi konsep diri. Hasil penelitian ini adalah terdpat perbedaan yang signifikan pada konsep diri remaja putus sekolah dan remaja sekolah anggota PPA (Pusat Pengembangan Anak).[3]

Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu meneliti tentang konsep diri serta menggunakan metode penelitian kualitatif namun yang membedakan adalah fokus penelitian Hizki Anti Nilasari yang meneliti tentang perbedaan

[3]Hizkin Anti Nilazari,"*Perbedaaan Konsep Diri Remaja Putus Sekolah dengan Remaja Sekolah Anggota PPA (Pusat Pengembangan Anak)*" (Skripsi Sarjana; Fakultas Psikologi: Salatiga, 2017)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

konsep diri remaja putus sekolah dengan remaja sekolah anggota PPA (Pusat Pengembangan Anak).

2.1.2 Mardia Lidia Lianasari (2016) melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan resiliensi pada remaja putus sekolah di Kecamatan Gisting, Lampung Selatan. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif korelasional dengan melibatkan 50 partisipan. Teknik pengambilan sampel adalah menggunakan teknik *snowball sampling*. Karakteristik subjek pada penelitian ini adalah remaja putus sekolah usia 12-21 tahun. Metode pengumpulan data pada variabel konsep diri menggunakan skala *Tennessee Self Concept Scale*. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil adanya hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan resiliensi. Tingkat konsep diri remaja putus sekolah berada pada tingkat kategori tinggi dengan sedangkan tingkat resiliensi remaja putus sekolah berada pada kategori tinggi dengan mean sebesar. Konsep diri memberikan sumbangan pengaruh terhadap resiliensi.[4]

Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu meneliti tentang konsep diri remaja putus sekolah namun yang membedakan adalah fokus penelitian Mardia Lidia Lianasari ingin mengetahui hubungan antara konsep diri dengan resiliensi pada remaja putus sekolah serta menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional.

2.1.3 Siti Nahhawa(2009) melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja pada remaja putus sekolah di kelurahan

[4]Mardia Lidia Lianasari, "*Hubungan Antara Konsep Diri dengan Resiliensi Pada Remaja Putus Sekolah Kecamatan Gisting Lampung Selatan*" (Skripsi Sarjana; Fakultas Psikologi: Salatiga, 2016)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

enok kecamatan enok. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja pada remaja putus sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian populasi yang mengambil seluruh subjek penelitian yaitu remaja di kelurahan enok kecamatan enok yang putus sekolah yang berjumlah 25 orang.

Variabel-Variabel penelitian ini diukur menggunakan dua buah skala yaitu skala konsep diri dan skala kenakalan remaja, yang mengaju pada model skala likert yang telah dimodifikasi dengan menggunakan empat alternatif pilihan jawaban. Hasil penelitian kemudian diolah dengan menggunkan teknik teknik *korelasi product moment* dari *pearson*, sehingga kemudian diperolah validitas. Untuk reliabilitas instrument diuji dengan menggunakan teknik *alpha*. Dengan demikin hipotesis yang diajukn dalam penlitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan kenakalan remaja putus sekolah di kelurahan Enok kecamatan Enok.[5]

Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu meneliti tentang konsep diri remaja putus sekolah namun yang membedakan adalah fokus penelitian Siti Nahhwa ingin mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja pada remaja putus sekolah serta menggunakan metode penelitian kuantitatif.

2.1.4 Ratna Dwi Astuti (2014) melakukan penelitian untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa baik yang berasal dari dalam diri dan luar diri. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini

[5]Siti Nahhawa,"*Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kenakalan Remaja pada Remaja Putus Sekolah di Kelurahan Enok Kecamatan E*nok" (Skripsi Sarjana; Fakultas Psikologi: Riau, 2009)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

adalah penelitian populasi. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas IV, V, dan VI sebanyak 79 siswa. Pengambilan data menggunakan skala faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri dan pedoman observasi. Teknik analisi data mengunakan analisis statistik deskriptif.

Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri yaitu: a) faktor citra fisik , b) faktor perasaan berarti, c) faktor aktualisasi diri, d) faktor pengalaman dan e) faktor kebajikanSedangkan faktor yang berasal dari luar diri yaitu peranan faktor sosial Berdasarkan hasil identifikasi, faktor perasaan berarti adalah faktor yang paling dominan[6]

Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu meneliti tentang konsep diri namun yang membedakan adalah fokus penelitian Ratna Dwi Astuti ingin mengindentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa baik berasal dari dalam diri dan luar diri. serta menggunakan metode penelitian kuantitatif.

2.1.5 M Yunus Asmirin(2014)melakukan penelitian untuk mengetahui faktor yang menyebabkan remaja putus sekolah dan menegtahui dampak remaja putus sekolah bagi kehidupan bermasyarakat di gampong pondok kelapa kecamatan langsa baro. Subjek penelitian dalam hal ini adalah remaja putus sekolah yang berusia 10-18 tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengunakan instrument kuisioner, observasi dan wawancara. Hasil penelitan menujukkan bahwa ada beberapa faktor penyebab remaja putus sekolah diantaranya faktor

[6]Ratna Dwi Astuti, *"Identifikasi Fakto Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Siswa Sekolah Dasar Negeri Mendungan I Yogyakarta*" (Skripsi Sarjana; Fakultas Ilmu Pendidikan: Yogyakarta, 2014)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ekonomi, faktor lingkungan, faktor keluarga. Adapun dampak positif dan negatif adanya remaja putus sekolah bagi kehidupan bermasyarakat antara lain. Dari sisi positifnya yaitu remaja yang mengalami putus sekola dapat membantu pekerjaan masyarakat seperti pembangunan rumah atau warung. Sedangkan dari sisi negatifnya remaja yang mengalami putus sekolah yaitu bertambahnya angka pengangguran. Perjudian mulai bermunculan dan pencurian.[7]

Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu meneliti tentang remaja putus sekolah serta menggunkana metode penelitian deskriptif kualitatif namun yang membedakan adalah fokus penelitian M Yunus Asmirin ingin mengetahui faktor yang menyebabkan remaja putus sekolah dan mengetahui dampak remaja bagi kehidupan bermasyarakat.

2.2 Tinjauan Teori

Teori sebagai pengetahuan tentang dunia nyata yang terorganisasi, sehingga membantu orang untuk menvisualkan dan menjelaskan sesuatu. Teori berpijak dari fenomena empiris dan berusaha menjelaskan cara kerja fenomena tersebut serta meramalkan akibat yang di timbulkannya.[8] Teori adalah pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan yang didukung oleh data dan argumentasi. Adapun fungsi teori yaitu merupakan alat untuk mencapai satuan pengetahuan yang sistematis

[7]M Yunus Asmirin, "*Remaja Putus Sekolah dan Dampaknya Bagi Kehidupan Bermasyarakat di Gampong Pondok Kelapa Kecamatan Langsa Baro*" (Skripsi Sarjana; Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa, 2014)

[8]Rahmat Kriyantono, *Teori Public Relation Perspektif Barat dan Local* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), h. 2.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dan teori membimbing peneliti.[9] Suatu teori akan disesuaikan dengan fenomena yang terdapat di lapangan penelitian.

2.2.1 Konsep Diri

Kapasitas manusia untuk menyadari tentang dirinya memungkinkan kita untuk berusaha melihat diri kita seperti bagaimana orang lain melihat diri kita.[10] Konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan,dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. Sementara itu, konsep diri juga mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasinya, kelemahannya, kelebihannya atau kecakapannya, kegagalannya, dan sebagainya.[11]

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa konsep diri merupakan pemahaman tentang keseluruhan gambaran diri, yang meliputi perasaan, keyakinan dan bagaimana penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri tediri atas bagaimana cara kita melihat diri kita sendiri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana kita menginginkan diri kita sendiri menjadi manusia yang sebagaimana kita harapkan.

Konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir. Bahkan ketika kita lahir, kita tidak memiliki pengetahuan tentang diri, dan tidak memiliki pengharapan bagi diri kita sendiri, serta tidak memiliki penilaian apapun terhadap diri

---

[9]Dewi Sadiah, Metode *Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 41.

[10]Richartd Gross, *Psychology: The Science Of Mind And Behavior*(Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar, 2013), h. 227.

[11]Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Cet. III; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 163-164.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

kita sendiri. Selama masa perkembangan, konsep diri tidak luput dari perubahan karena mempunyai sifat yang dinamis. Namun ada beberapa aspek-aspek yang bertahan dalam jangka waktu tertentu, ada pula yang mudah sekali berubah sesuai dengan situasi sesaat. Konsep diri memerlukan waktu yang cukup lama dan dalam pembentukan ini tidak dapat diartikan bahwa adanya reaksi yang tidak biasa dari seseorang akan dapat mengubah konsep diri.[12]

2.2.2 Jenis-Jenis Konsep Diri

Setiap manusia termasuk remaja memiliki kecenderungan untuk menetapkan nilai-nilai pada saat mempersepsikan sesuatu. Setiap individu dapat saja menyadari keadaan atau identitas yang dimilikinya, akan tetapi yang lebih penting adalah menyadari seberapa baikdan buruknya keadaan yang dimiliki serta bagaimana harus bersikap terhadap keadaan tersebut. Tingkah laku individu sangat bergantung pada kualitas konsep diri yaitu:

2.2.2.1 Konsep Diri Positif

Menurut Brooks dan Emmart, orang yang memiliki konsep diri positif menunjukkan karakteristik sebagai berikut:

1. Merasa mampu mengatasi masalah. Pemahaman diri terhadap kemampuan subjektif untuk mengatasi persoalan-persoalan objektif yang dihadapi.
2. Merasa setara dengan orang lain. Pemahaman bahwa manusia dilahirkan tidak dapat membawa pengetahuan dan kekayaan didapatkan dari proses belajar dan bekerja sepanjang hidup. Pemahaman tersebut menyebabkan individu tidak merasa lebih atau kurang dibandingkan dengan orang.

[12]Malcolm Hardy dan Steve Heyes, *Pengantar Psikologi* (Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama, 1988), h. 137-138.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

3. Menerima pujian tanpa rasa malu. Pemahaman terhadap pujian, atau penghargaan layak diberikan terhadap individu berdasarkan dari hasil apa yang telah dikerjakan sebelumnya.
4. Merasa mampu memperbaiki diri. Kemampuan untuk melakukan proses refleksi diri untuk memperbaiki perilaku yang dianggap kurang.

2.2.2.2 Konsep Diri Negatif

Sedangkan orang yang memiliki konsep diri yang negatif menujukkan karakteristik sebagai berikut:[13]

1. Peka terhadap kritik. Orang ini sangat tidak tahan kritik yang diterimanya, dan mudah marah atau pitam. Bagi orang ini, koreksi seringkali dipersepsikan sebagai usaha untuk menjatuhkan harga diri.[14]Kurangnya kemampuan untuk menerima kritik dari orang lain sebagai proses refleksi diri.
2. Bersikap responsif terhadapa pujian. Bersikap berlebihan terhadap tindakan yang telah dilakukan, sehingga merasa segala tindakannya perlu mendapat penghargaan.
3. Cenderung merasa tidak disukai orang lain. Perasaan subjektif bahwa setiap orang disekitarnya memandang dirinya negatif.
4. Mempunyai sikap hiperkritik. Suka melakukan kritik negatif secara berlebihan terhadap orang lain.
5. Mengalami hambatan dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya. Merasa kurang mampu dalam berinteraksi dengan orang-orang lain di sekiratarnya.

---

[13]Edi Harapan dan Syarwani Ahmad, *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insane Dalam Organisasi Pedidikan* (Cet. I; Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014), h. 89-90.

[14]Robert A.Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003), h. 105.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Individu yang memiliki konsep diri negatif, akan menanggapi dan menerima informasi sebagai ancaman sehingga menimbulkan kecewa. Dalam menilai dirinya, ia selalu memiliki penilaian yang negatif terhadap dirinya sendiri. Apapun pribadi itu, ia tidak akan pernah cukup baik. Apapun yang ia peroleh tidak pernah seberharga apa yang dimiliki oleh orang lain. Karena selalu memandang negatif apa-apa yang terdapat ada dirinya, maka individu dengan konsep diri negatif akan meremehkan kemampuan untuk mencapainya. Pada akhirnya, ia benar-benar tidak mampu memperoleh apa yang di inginkan. Colhoun menyebut kejadian ini sebagai pembenaran ramalan. Kegagalan dalam mencapai apa yang diinginkan, akan merusak harga dirinya yang sudah rapu. Begitulah seterusnya, lingkaran ini akan bekerja, hingga individu tersebut segera berusaha memperbaiki dirinya sendiri.[15]

2.2.3 Pembagian Konsep Diri

2.2.3.1 Gambaran diri (*Body Image*)

Gambaran diri merupaka kesadaran tentang tubuhnya, yaitu bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri yang dipakai dalam berinteraksi dengan sesuatu. Self image mengacu pada cara kita mendeskripsikan diri kita, seperti apa diri kita. Salah satu cara menginvestigasi *self-image* adalah menanyakan pertanyaaan "siapa aku?" sebanyak 20 kali . Dan sering merujuk pada pada ciri-ciri fisik mereka (seperti, tinggi, pendek, kurus, gemuk, mata bitu, rambut coklat). Hal ini merupakan bagian dari *body image/bodily self* kita " *bodily me*", yang juga termasuk sensi tubuh (yang kebanyakan adalah pengalaman temporer/transitoris). Fitur yang lebih permanen dari *body image* kita berkaitan dengan apa yang kita anggap sebagai bagian dari tubuh kita

[15]Colhoun & Acocella, *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan* (semarang: penerbit IKIP, 1990), h. 113.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

(dan oleh sebab itu menjadi milik kita), dan apa yang tidak. Bila tubuh kita berubah dengan cara tertentu, body image kita pun berubah.[16]

Persepsi kita tentang diri kita seringkali tidak sama dengan kenyataan adanya diri yang sebenarnya. Penglihatan tentang diri kita hanyalah merupakan rumusan, defenisi atau versi subjektif pribadi kita tentang diri kita sendiri. Penglihatan itu itu dapat sesuai atau tidak sesuai dengan kenyataan diri kita yang sesungguhnya. Demikian juga, gambaran diri yang kita miliki tentang diri kita seringkali tidak sesuai dengan gambaran orang lain atau masyarakat tentang diri kita. Sebab dihadapan orang lain atau masyarkat kita seringkali berusaha menyembunyikan atau menutupi segi-segi tertentu dari diri kita untuk menciptakan kesan yang lebih baik. Akibatnya, dimata orang lain atau masyarkat kita kerap tidak tampak sebagaimana kita melihat diri kita sendiri.[17] Gambaran diri merupakan sikap individu terhadap tubuhnya yang disadari atau tidak disadari, termasuk persepsi dan perasaan masa lalu dan sekarang tentang ukuran dan bentuk, fungsi, penampilan dan potensi. [18]

2.2.3.2 Ideal diri

Self esteem sebagian juga ditentukan oleh sejauh mana *self-image* berbeda dengan *ideal self* .Jika*self-image* kita adalah orang dengan jenis seperti apakah kita, maka *ideal self (ego-ideal atau idealizent self-image*) kita adalah jenis orang seperti apakah yang kita inginkan dari diri kita. Hal ini dapat bervariasi secara *extent* dan

[16]Richard Gross, *Psychology; The Science Of Mind And Behavior* (cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), h. 229.

[17]Desmita, *Psikologi Perkembangan Pesrta Didik* (Cet. 3; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 166-167.

[18]Andi Vonda Osada Junkie, Jumaini, dan Wasisto Utomo, "*Konsep Diri Remaja Putus Sekolah Panti Sosial Bina Remaja Rumbai (PSBR)* (Program Studi Ilmu Keperawatan 2, no. 2, 2015), h. 939.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

degree. Kita mungkin ingin berbeda dalam aspek-aspek tertentu, atau kita mungkin ingin menjadi seseorang yang sama sekali berbeda. (kita mungkin bahkan berharap bahwa kita adalah orang lain!). secara umum, semakin besar kesenjangan antara *self image* dengan *ideal self* kita, semakin rendah *self esteem* kita.[19]

Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku berdasarkan standar, aspirasi, tujuan atau penilaian personal tertentu standar dapat berhubungan dengan tipe orang yang akan diingikan atau sejumlah aspirasi, cita-cita, nilai-nilai yang ingin dicapai.

Ideal diri merupakan diri yang di inginkan oleh semua orang dan bagaimana cita-cita, harapan, aspirasi, dambaan, keinginan bagi diri kita, atau menjadi manusia seperti apa yang kita inginkan .[20] Ketika kita mempunyai sejumlah pandangan tentang siapa kita sebenarnya, pada saat yang sama kita juga mempunyai sejumlah pandangan lain tentang kemungkinan menjadi apa diri kita di masa mendatang. Ideal diri akan mewujudkan cita-cita dan harapan berdasarkan norma sosial (keluarga budaya) dan kepada siapa ingin dilakukan. Kebutuhan akan nilai kedambaan dan makna kehidupan dalam menghadapi gejolak kehidupan, manusia membutuhkan nilai-nilai untuk menuntunya dalam mengambil keputusan atau member makna dalam kehidupannya.

PAREPARE

[19]Richard Gross, *Psychology; The Science Of Mind And Behavior*(Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), h. 23.

[20]Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*(Cet. 3; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 164.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2.2.3.3 Harga diri

Harga diri adalah evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif. Evaluasi individu tersebut terlihat dari penghargaan yang ia berikan terhadap eksistensi dan keberartian dirinya. Individu yang memiliki harga diri positif akan menerima dan menghargai dirinya sendiri sebagaimana adanya serta tidak cepat-cepat menyalahkan dirinya atas kekurangan atau ketidaksempurnaan dirinya. Ia selalu merasa puas dan bangga dengan hasil karyanya sendiri dan selalu percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan. Sebaliknya, individu yang memiliki harga diri negatif merasa dirinya tidak berguna, tidak berharga, dan selalu menyalakan dirinya atas ketidaksempurnaan dirinya. Ia cenderung tidak percaya diri dalam melakukan setiap tugas dan tidak yakin dengan ide-ide yang dimilikinya .[21]

Rasa harga diri anak-anak akan tumbuh apabila mereka diberi perhatian yang cukup. Dan harga diri anak akan berkembang apabila mereka tahu bahwa seseorang meghargainya dan suka berbagi pengalaman dengan mereka.[22]Meskipun kita dapat memandang diri sebagai amat berharga atau sama sekali tidak berharga, biasanya kita menyukai beberapa ciri dan sikap. Misalnya sebagai seorang gadis yang pintar, namun tidak pandai dalam bergaul. Seorang ayah dapat puas dengan profesinya, namun kecewa dengan peranya sebagai suami dan kepala rumah tangga. Cara melihat diri kita sebagai memiliki ciri-ciri positif atau negatif tersebut merupakan titik awal untuk menilai diri kita apa adanya secara realistis.

[21]Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Cet. III; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 165.

[22]David G.Myers, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h.64.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Self esteem (self-regard) pada dasarnya evaluatif. Ini mengacu pada seberapa jauh kita menyukai dan menyetujui diri kita sendiri, orang yang seberapa berharga diri kita.[23]

2.2.3.4 Identitas diri

Identitas adalah kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penelitian yang merupakan sintesis dari semua konsep diri sendiri sebagai satu kesatuanyang utuh. Seseorang yang mempunyai perasaan identitas diri yang kuat akan memandang dirinya berbeda dengan orang lain. Kemandirian timbul dari perasaan berharga (aspek diri sendiri), Kemampuan dan penyesuaian diri. Identitas diri berkembang sejalan dengan konsep diri. Dengan demikian identitas diri meliputi nama seseorang dan jenis kelamin.

Kita tidak hanya merepresentasikan dan menyimpan informasi tentang orang lain, kita juga melakukan itu untuk informasi tentang diri kita sendiri, tetapi dengan cara yang lebih kompleks dan bervariasi. Informasi tentang diri ini membangun konsep diri. Kita cenderung mempunyai konsepsi yang sangat jelas tentang diri kita sendiri (*self- schemata*) pada beberapa dimensi (yang sangat penting bagi kita), tetapi tidak pada dimensi-dimensi yang lain.[24]

Memperoleh identitas, dalam arti memperoleh seperangkat keyakinan tentang diri (*self- schema*), merupakan salah satu pusat perkembangan tugas dari makhluk sosial.[25] Hal yang penting dalam indentitas diri adalah jenis kelamin, identitas jenis

---

[23]Richard Gross, *Psychology: The Science Of Mind and Behavior,* (Cet. I. Yogyakarta: Pustaka B elajar, 2013), h. 229.

[24]Richard Gross, *Psychology: The Science Of Mind And Behavior*h. 231.

[25]Richard Gross, *Psychology: The Science Of Mind And Behavior*, h.242.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

kelamin berkembang sejak lahir secara bertahap dimulai dengan konsep laki-laki dan wanita banyak di pengaruhi oleh pandangan dan perilaku masyarakat terhadap masing-masing jenis kelamin tersebut. Nama itu menjadi lambang dari kehidupan seseorang mengenal dirinya dan membedakannya dari semua diri yang lain di dunia.

2.2.4 Faktor Yang Memengaruhi Konsep Diri

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri pada individu seperti:[26]

2.2.4.1 Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua menjadi faktor yang signifikan dalam memengaruhi konsep diri yang terbentuk. Sikap positif orang tua akan memengaruhi konsep dan pemikirang yang positif dan sikap menghargai diri sendiri. Begitu sebaliknya, sikap negatif orang tua akan mengundang pertanyaaan pada anak, dan menimbulkan asumsi bahwa dirinya tidak cukup berharga untuk dikasihi, untuk disayangi, dan dihargai.

2.2.4.2 Kegagalan

Kegagalan yang terus menerus dialami seringkali menimbulkan pertanyaan kepada diri sendiri dan berakhir dengan kesimpulan bahwa semua penyebab terletak pada kelemahan diri. Kegagalan membuat orang merasa dirinya tidak berguna.

2.2.4.3 Depresi

Orang yang sedang mengalami depresi akan mempunyai pemikiran yang cenderung negatif dalam memandang dan merespon segala sesuatunya, termasuk menilai diri sendiri. Segala situasi dan stimulus yang netral akandipersepsi secara negatif. Orang yang depresi sulit melihat apakah dirinya mampu survive menjalani

[26]Nina W. Syam,*Psokologi Sosial* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2014), h. 59.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

kehidupan selanjutnya. Orang yang depresi akan menjadi super sensitive dan cenderung mudah tersinggung atau termakan ucapan orang.

2.2.4.4 Kritik Internal

Terkadang, mengkritik diri sendiri memang dibutuhkan untuk menyadarkan seseorang akan perbuatan yang telah dilakukan. Kritik terhadap diri sendiri sering berfungsi menjadi regulator atau rambu-rambu dalam bertindak dan berperilaku agar keberadaan kita diterimah oleh masyarakat dan dapat beradaptasi dengan baik.

2.2.5 *Self Perception Theory* (SPT)

Menurut *self-perception theory*(SPT) atau teori persepsi diri, konsep disonansi itu tidak perlu dan juga tidak membantu. Laporan-diri tentang sebuah sikap adalah *inferensi* (kesimpulan) dari pengamatan terhadap perilaku sendiri maupun situasi di mana perilaku itu terjadi. Hal ini karena kita tidak memiliki ”*privilege acces*” (akses istimewa) kepikiran dan perasaan kita sendiri, tetapi menemukan tentang pikiran dan perasaan itu dengan cara yang sama seperti kita belajar tentang pikiran dan perasaan orang lain.[27]*Self perception theory* (teori persepsi diri) merupakan posisi bahwa orangsering membuat kesimpulan mengenai sikap-sikapnya sebagai hasil dari upaya mengamati tingkah laku sendiri.[28]

Self perception theory (teori persepsi diri) sudut pandang teoretis yang berpendapat jika sikap, keyakinan dan karakterisasi diri seseorang, di taraf yang masuk akal, ditentukan oleh pengobservasian terhadap perilaku mereka sendiri. Prinsip yang melandasinya cukup sederhana: seperti kita cenderung menilai perasaan

[27]Richard Gross, *Psychology the Science of Mind and Behavioral*(cet. I; Yogyakarta: Pustaka Belajar 2013), h. 55.

[28]J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Cet. 15; Jakarta: PT Rajagarafindo Persada, 2011), h. 153.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

orang lain lewat apa yang kita lihat mereka lakukan, demikianlah kita menyimpulkan sikap-sikap kita sendiri dengan mengamati diri sendiri dan efeknya pada oang lain.[29] Pentingnya teori ini berasal dari pandangan yang pada dasarnya non-behavioris, yang membangun, minimal secara prinsipiel, kondisi-kondisi bagi perubahan sikap. Artinya, jika sikap-sikap ditentukan oleh perilaku lebih dari pada hal-hal disekitarnya, modifikasi perilaku akan menghasilkan modifikasi sikap.

Teori persepsi diri menyatakan bahwa sikap awal seseorang tidak relevan dan tidak ada ketidaksenangan yang dihasilka perilaku tersebut. Orang-orang yang tidak dianggap mengubah sikap mereka tetapi melalui observasi menyimpulkan bagaimana seharusnya mereka bersikap.[30]

2.2.6 Dukungan Orang Tua

Model kehidupan keluarga beserta efek konsep diri yang dimiliki oleh remaja. Pada keluarga yang pertama digambarkan orang tua yang memberikan dukungan, kehangatan, pujian, dan kasih sayang kepada anaknya, hasilnya anak akan mempunyai konsep diri yang positif. Kedua orang tua yang tidak memberikan dukungan, acuh tak acuh, tidak menyatakan kasih sayang kepada anaknya, maka hasilnya anak akan mempunyai konsep diri yang negatif. Interaksi yang dikembangkan olehorang tua yang dicirikan oleh perawatan, kehangatan, persetujuan, dan berbagaiperasaan positif orang tua terhadap anak.

[29]Arthur S.Reber dan Emily S.Reber, *Kamus Psikologi* (cet. I; Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), h. 44.

[30]Rita L.Atkinson dan Richard C.Hilgard, *Pengantar Psikologi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), h. 379.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2.2.6.1 Dukungan emosional

Berupa perhatian, empati, cinta, dankepercayaan yang di berikan orang tua sertakesediaan untuk mendengar keluh kesah anak.

2.2.6.2 Dukungan instrumental

Orang tua memberikan bantuan dalammemfasilitasi anak baik berupa bantuan secarafinansial, kesempatan, dan modifikasilingkungan.

2.2.6.3 Dukungan informatif

Berupa nasehat, arahan langsung, daninformasi yang diberikan orang tua dalammemecahkan persoalan anak

2.2.6.4 Dukungan penilaian

Orang tua memberikan penghargaandan penilaian positif terhadap ide-ide,performa, dan perasaan anak sertamemberikan pujian.

2.2.7 Remaja Putus Sekolah

Pandangan masyarakat tentang remaja putus sekolah masih menjadi masalah yang cukup serius selama beberapa tahun terakhir. Dengan meninggalkan sesuatu sebelum lulus, banyak individu putus sekolah yang tidak mendapatkan pendidikan yang cukup sehingga mempengaruhi masa depannya. Umumnya beberapa remaja putus sekolah mengalami berbagai macam hambatan yang menimbulkan perasaan rendah diri dan perasaan malu. Remaja putus sekolah lebih banyak menghabiskan waktu bermain, berkumpul dan bekerja dengan sesama teman sebayanya.

Putus sekolah dapat terjadi pada jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), atau Sekolah Menengah Atas (SMA). Berhenti atau tidak selesainya seorang remaja dalam menempuh jenjang pendidikan yang seharusnya

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

maka perkembangan remaja menuju kedewasaan tidaklah berjalan lancar.[31] Pada masa perkembangannya itulah konsep diri remaja putus sekolah terbentuk. Lingkungan, pengalaman, dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh pada konsep diri yang terbentuk. Remaja putus sekolah menilai dirinya berdasarkan apa yang dialami dan didapatkan dari lingkungan.

Individu yang dapat putus sekolah disebabkan oleh alasan yang berkaitan dengan dunia sekolah, faktor ekonomi, keluarga, teman sebaya dan masalah pribadi lainnya. Banyak siswa berhenti dan kemudian bekerja membantu orang tuanya. Status sosial ekonomi merupaka faktor utama yang melatar belakangi remaja putus sekolah. Kebanyakan remaja yang putus sekolah juga memiliki teman yang juga dari putus sekolah. Alasan yang lainnya adalah karena alasan pribadi seperti kehamilan pada perempuan. Meskipun demikian putus sekolah lebih banyak terjadi pada remaja laki-laki dibandingkan perempuan.[32]

Remaja putus sekolah merupakan salah satu contoh remaja yang beresiko mengalami konsep diri negatif. Ketika seorang remaja harus putus sekolah, secara tidak langsung ia akan menganggap dirinya bernasib buruk atau tidak memiliki kemampuan untuk sukses.[33]

---

[31]Wina Desi Fitriana Witarsa, *Penilaian Diri dan Interaksi Negative sebagai Faktor Penyebab Ketidakberdayaan Remaja Putus Sekolah (Studi pada Program Pemberdayaan Sosial Melalui Sistem Panti Dib Alai Pemberdayaan Sosial Bina Remaja)* (Skripsi Sarjana; Universitas Pendidikan Indonesia, 2013), h. 4.

[32]Nopriadi, *Penyesuaian Diri Remaja Putus Sekolah* (Skripsi Sarjana; Fakultas Psikologi, 2011), h. 11.

[33]Rahmah Putri Puspitasari dan Hermien Laksmiwati "*Hubungan Konsep Diri dan Kepercayaan Diri dengan Kemampuan Komunukasi Interpersonal pada Emaja Putus Sekolah*" (Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya 3, No. 1, 2015), h. 60.

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2.2.8 Faktor-Faktor Penyebab Putus Sekolah

putus sekolah di tengah jalan dan kemudian memilih segera bekerja atau sekadar membantu orang tua mencari nafkah sering kali menjadi pilihan yang terpaksa diambil karen ditengah kondisi ekonomi keluarga yang pas-pasan atau bahkan kekurangan, mempertahankan anak untuk tetap sekolah acap kali menjadi beban yang terlampau berat.[34]

Terjadinya putus sekolah memiliki beberapa faktor, menurut NI ayu krisna dewi dkk, adalah sebagai berikut: faktor ekonomi, kurang perhatian orang tua/wali, fasilitas sekolah yang kurang memadai, faktor rendahnya atau kurangnya minat anak untuk bersekolah, faktor budaya, faktor lokasi.[35]

Faktor-faktor penyebab putus sekolah dibagi menjadi 2 yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri remaja yang mengalami putus sekolah dan faktor eksternal yaitu dari luar diri remaja putus sekolah sebagai berikut:[36]

2.2.8.1 Faktor internal

Faktor internal yaitu bersumber dari dalam diri remaja putus sekolah seperti:

1. Rendahnya minat belajar pada anak putus sekolah
2. Kurangnya motivasi belajar pada anak putus sekolah
3. Lemahnya intelegensi atau kemampuan kognitif pada anak putus sekolah

---

[34]Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), h. 363.

[35]Ni Ayu Krisna Dewi, Anjuman Zukri, Ketut Dunia, "*Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar Di Kecamatan Gerokgak Tahun 2012/2013*".(Dalam Jurnal Remaja Putus Sekolah 4, No. 1, 2014), h. 3.

[36]Bad'ul Muamalah, "*Studi Analisis Penanganan Anak Putus Sekolah Di Desa Ngerapanrejo Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang*" (Skripsi Sarjana; Keguruan Dan Ilmu Pendidikan: Surakarta, 2017), h. 6.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2.2.8.2 Faktor eksternal

1. Faktor ekonomi

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar remaja. Remaja yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya, makan,, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi keluarga mempunyai cukup uang.

Jika remaja hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok remaja kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan remaja terganggu, sehingga belajar remaja juga terganggu. Akibat yang lain remaja selalu dirundung kesedihan sehingga remaja merasa minder dengan teman lain, hal ini pasti akan mengganggu belajar remaja. “Bahkan mungkin remaja harus bekerja mencari nafkah untuk membantu orang tuanya walaupun sebenarnya anak belum saatnya untuk bekerja, hal yang begitu juga akan mengganggu belajar remaja”.

Kelangsungan pendidikan remaja, sedikit-banyak dipengaruhi kondisi sosial ekonomi keluarga dan orang tuanya. Meskipun tidak selalu remaja dari keluarga miskin cenderung keluar atau terpaksa putus sekolah Karena harus bekerja membantu orang tua mencari nafkah. Tetapi, akibat tekanan kemiskinan dan latar belakang sosial orang tua yang kebanyakan kurang atau bahkan tidak berpendidikan, di daerah pedesaan kerap terjadi remaja yang relatif ketinggalan dalam bidang pendidikan dan tak jarang pula mereka kemudian putus sekolah di tengah jalan Karena orang tuanya tidak memiliki biaya yang cukup untuk menyekolahkan anaknya.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan dari keluarga adalah pendidikan yang paling penting, Karena keadaan "keluarga sangat berpengaruh terutama pada segi ekonomi untuk menunjang kelangsungan pendidikan anak".[37]

2. Faktor lingkungan

Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya.Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah.

Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini, telah mulai ketika remaja untukbeberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar dari pendidikan sekolah. Dengan demikian, berarti pengaruh pendidikan tersebut tampaknya lebih luas. untuk membina remaja kearah yang lebih positif dan bermanfaat adalah dengan adanya saling berhubungan satu dengan yang lainnya sehingga saling pengaruh dengan proses pendidikan akan berjalan dengan lancar dan baik.melanjutkan pendidikan hingga jenjang yang setinggi-tinggi, sering kali pula dinilai tidak memberi pengaruh yang signifikan dan mustahil dicapai ketika orang tua mereka untuk memenuhi kebutuhan makan saja terpaksa sudah harus membanting tulang dan sering kekurangan.

Remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang orang tuanya tidak berpendidikan dan ditambah lagi dengan dukungan faktor lingkungan sosial yang kontraproduktif bagi pengembangan pendidikan, maka hampir bisa dipastikan bahwa

[37]Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 364.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

remaja itu akan apatis terhadap arti penting sekolah. Kejelasan situasi krisis, misalnya, dengan cepat akan jadi pembenar bagi keluarga-keluarga yang tak berpendidikan di desa untuk segera mengeluarkan anaknya dari sekolah atau minimal tidak memperkenankan anaknya melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, Karena tidak dianggap sebagai prioritas yang penting

Di pengaruhi oleh pola pikir masyarakat yang menggangap pendidikan tidak terlalu penting. Di dukung dengan teman-teman sebayanya yang tidak melanjutkan sekolah, karena berfikir bahwa putus seolah tidaklah penting.

3. Faktor jarak tempat tinggal dengan sekolah

Faktor jarak atau letak sekolah dan jarak yang ditempuh dari rumah ke sekolah. Faktor lokasi pun menjadi faktor yang memepengaruhi remaja putus sekolah, remaja yang hidup dengan pas-pasan dalam keluarganya akan sulit dalam menempuh perjalanann dari rumahnya menuju sekolah, sedangkan dirumah alat transportasi sangat terbatas. Jarak antara rumah dengan sekolah yang jauh akan membutuhkan waktu tempuh yang lebih lama. ditambah lagi tidak adanya alat transportasidan kondisi yang tidak memungkinkan.

2.3 Tinjauan konseptual

2.3.2 Analisis

Analisis makna umum: merupakan proses memisahkan suatu hal menjadi komponen-komponen bagian atau sifat-sifat dasarnya. Istilah ini digunakan di mana-mana. Lantara luasnya pengaplikasian istilah analisis biasanya dilengkapi keterangan bentuk atau motivasi teoritos yang di mengerti. Analisis, penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dana penelaan bagian

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

itu sendiri serta hubungan antarbagian unutk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.[38]

2.3.3 Konsep diri

Konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan,dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. Sementara itu, konsep diri juga mencakup seluruh pandangan individu akandimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasinya, kelemahannya, kelebihannya atau kecakapannya, kegagalannya, dan sebagainya.[39]

2.3.4 Remaja putus sekolah

Putus sekolah dapat terjadi pada jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), atau Sekolah Menengah Atas (SMA). Berhenti atau tidak selesainya seorang dalam menempuh jenjang pendidikan yang seharusnya maka perkembangan seorang menuju kedewasaan tidaklah berjalan lancar.[40]

Departemen Pendidikan di Amerika Serikat (MC Millen Kaufman, dan Whitener, yang mendefinisikan bahwa anak putus sekolah adalah murid yang tidak dapat menyelesaikan program belajarnya sebelum waktunya selesai ata murid yang tidak tamat menyelesaikan program belajarnya.[41]Anak putus sekolah merupakan

[38]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. IV; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2008). h.

[39]Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Cet. III; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 163-164.

[40]Wina Desi Fitriana Witarsa, *Penilaian Diri dan Interaksi Negative sebagai Faktor Penyebab Ketidakberdayaan Remaja Putus Sekolah (Studi pada Program Pemberdayaan Sosial Melalui Sistem Panti Dib Alai Pemberdayaan Sosial Bina Remaja)* (Skripsi Sarjana; Universitas Pendidikan Indonesia, 2013), h. 4.

[41]H. Sahiluan A. Nasir, *Peranan Pendidikan Agama terhadap Pemecahan Problem Remaja* (Cet. I, Jakarta: Kalam Mulia, 1999), h.5.

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

keadaan dimana anak berhenti atau tidak melanjutkan pendidikannya ketingkat yang lebih tinggi karena berbagai macam alasan. Putus sekolah bisa juga disebabkan oleh dikeluarkannya (*drop out*) seorang anak dari lembanga pendidikan karena anak tersebut mendapatkan masalah dari sekolahnya.

2.4 Kerangka pikir

Berdasarkan pada pembahasan diatas maka penulis merasa perlu memberikan kerangka pikir tentang beberapa variabel dalam penelitian tersebut dalam skema sebagai berikut:

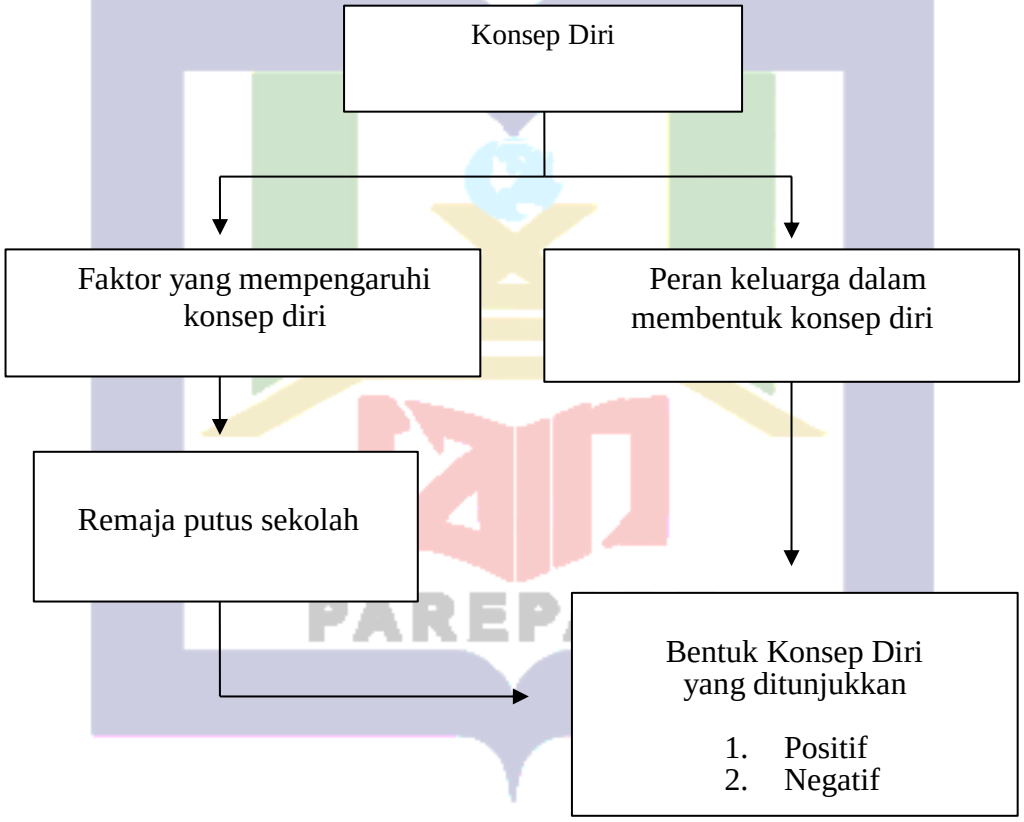

Gambar 2.4
Bagan kerangka pikir

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[42] Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang mendeskripsikan masalah murni mengenai program data atau pengalaman yang dialami oleh peneliti.[43] Penelitian dengan metode deskriptif kualitatif ini digunakan agar peneliti bisa menjelaskan lebih mendalam dan menyeluruh mengenai gambaran kasus yang terjadi di lapangan. Deskriptif ini nantinya akan ditulis dalam bentuk narasi untuk melengkapi gambaran menyeluruh dari hasil laporan penelitian yang dilakukan peneliti.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelurahan Mamminasae, kecamatan Paleteang, kabupaten Pinrang.

3.2.2 Waktu penelitian

Kegiatan penelitian ini dilakukan dalam waktu kurang lebih dua bulan (1 bulan) lamanya di sesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

[42]Sugiyono, *Metodologi Penelitian Manajemen* (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2016), h. 3.

[43]Emzir, *Metodologi Pendidikan Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali, 2011), h. 83.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif artinya data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif ini diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya observasi, analisis dokumen, dan wawancara. Bentuk lain pengambilan data dapat diperoleh dari gambar melalui pemotretan atau rekaman video. Penelitian ini melakukan observasi dan wawancara di kelurahan Mamminasae kecamatan Paleteang kabupaten Pinrang dan melakukan pengambilan gambar melalui pemotretan, dan rekaman video sebagai dokumentasi.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut berasal dari responden, yaitu orang yang merespon dan menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata dan tindakan serta adanya dokumen-dokumen yang dianggap perlu dan lainnya. Selain itu data-data dalam penelitian ini juga berasal dari para informan yang dianggap paling mengetahui secara rinci dan jelas mengenai fokus penelitian. Menurut Loftland, sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya seperti dokumen dan lain-lain.[44]

---

[44]Basrowi Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet, I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h.169.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Untuk mendekatkan keterangan secara tertulis, peneliti mendapatkan dari sumber data, adapun sumber data dari penelitian ini di bagi menjadi dua yaitu:[45]

3.3.2.1 Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung dari sumber asli dari responden melalui wawancara ataupun kuesioner untuk menunjang keakuratan data, dimana responden merupakan sampel intisari penelitian ini.[46]dari pengertian data primer tersebut dapat dijelaskan bahwa sumber data yang peneliti dapatkan secara langsung yakni 6 remaja yang mengalami putus sekolah, dan 2 orang tua remaja. Lokasi penelitian dengan tiga lingkungan yakni, Madimeng, Sulili Barat, dan Sulili Timur di Kelurahan Mamminasae Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang.

3.3.2.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara seperti data yang didapatkan dari orang tua remaja sendiri atau dari masyarakat sekitar. Maupun melalui media perantara (diperoleh atau dicatat pihak lain). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini seperti buku, laporan, jurnal, literatur, situs internet, serta informasi dari beberapa masyarakat sekitar. Selain dari buku-buku yang relevan sumber data sekunder didapatkan dari keluarga yang bersangkutan dengan remaja yang mengalami putus sekolah, remaja yang masih bersekolah serta orang tuanya, kepala desa Bumi Restu, serta warga masyarakat.

3.4 Teknik dan Instrument Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan untuk memperoleh data melalui penelitian

[45]Lexy. J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualilitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h.6.

[46]J. Supranto, *Metode Riset Aplikasi dalam pemasaran, Edisi 6* (Jakarta: Fakultas Ekonomi, 1997), h. 216.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

lapangan ini yakni sebagai berikut:

3.4.1 Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.[47] Dalam hal ini, peneliti akan mengamati secara langsung di lokasi penelitian apakah terjadi kesenjagan antara fakta di lapangan dengan harapan. Observasi yang dilakukan peneliti ini di lakukan di kelurahan Mamminasae kecamatan Paleteang kabupaten Pinrang. Teknik observasi yang dilakukan peneliti ini adalah mengamati secara langsung kegiatan yang dilakukan misalnya, pada saat berada di lingkungan keluarga, teman sebaya maupun di lingkungan masyarakat.

3.4.2 Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para resonden.[48] Dalam hal ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait. Hal penting yang berperan dalam wawancara adalah bahasa. Untuk mengerti sesuatu penulis harus mengerti bahasa yang digunakan oleh partisipan atau masyarakat tempat penelitian.Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon. Wawacara yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan.[49]

---

[47]Joko Subagyo, *Metode Penelitian (dalam Teoridan Praktek)*, (Cet.IV; Jakarta: PT Rineka Cipta), h. 63.

[48]Joko subagyo, *Metode Penelitian (dalam Teori dan Praktek)*, h. 39.

[49]Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey* (Cet. I; Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1989), h. 192.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Wawancara sering dirumuskan sebagai sesuatu percakapan dengan suatu tujuan. Percakapan dalam hal ini merupakan alat komunikasi. Oleh karena itu, tujuan dari wawancara adalah mengumpulkan sebanyak-banyaknya informasi yang tepat dari remaja yang msih melanjutkan sekolah dan remaja ynag mengalami putus sekolah itu sendiri atau dari orang-orang yang mempunyai informasi yang dapat dipercaya dengan rincian yang penting.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan dan yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasar perkiraan.[50]Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental bagi seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang lain dapat berbentuk gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokmentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencandraan (*description*) dan penyusunant ranskip interview serta material lain yang telah terkumpul. Agar penelitian dapat menyempurnakan pemahaman terhadap data tersebut untuk kemudian menyajikannya kepada orang lain lebih jelas tentang apa yang telah ditemukan atau didapatkan dilanpangan.[51]Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan

[50]Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 158.

[51]Sudarwin Denim, *Mejadi Penelitian Kualitatif* (Cet. I; Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), h. 37.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah dikumpulka untuk meningkatkan pemahaman peneliti sendiri mengenai materi-materi tersebut untuk memungkinkan peneliti menyajikan apa yang sudah peneliti temukankepada orang lain.[52]

3.5.1 Reduksi data (data *reduction*)

Reduksi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis. Ia merupakan bagian dari analisis, pilihan-pilihan peneliti potongan-potongan data untuk diberi kode, untuk ditarik ke luar, dan rangkuman pola-pola sejumlah potongan, apa pengembangan ceritanya, semua merupakan pilihan-pilihan analitis. Reduksi data berarti menerangkan, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

Pengumpulan data diperoleh dari beberapa sumber yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari hasil observasi berupa tulisan dan gambaran tentang interaksi sosial, yang dipilah-pilah menjadi sebagian data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah. Data yang telah direduksi akan diberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila perlu. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, kedalaman keluasan dan wawasan yang tinggi.

Membuat rangkuman, memilihhal-hal yang pokok dan penting, mencari tema dan pola, membuang data yang dianggap tidak penting, Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data

[52]Emzir, *Metodologi Pendidikan Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali, 2011), h. 85

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

berlangsungterus-menerus sampai sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir lengkap tersusun.

3.5.2 Penyajian data (data *display*)

Penyajian data ini merupaka suatu penyajian data ke dalam bentuk yang lebih jelas dan lebih terperinci lagi. Dalam penyajian data yang dilakukan penelitian ini adalah dengan bentuk teks dan bersifat naratif. Dengan menyajikan data ini diperuntuhkan agar memudahkan pembaca untuk memahami apa yang terjadi di lapangan yang berisi kumpulan dari hasil observasi, wawancara, dan juga studi dokumentasi. Data diarahkan agar terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan, seperti bagan, diagram alur (*flow diagram*), table dan lain-lain. Data yang di peroleh baik dari studi kepustakaan (data sekunder maupun dari penelitian lapangan (data primer) akan di analisis secara deskriptif kualitatif.

Alur yang penting dari kegiatan analisis data adalah penyajian data. Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan dalam data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif. Sebagaimana halnya dengan reduksi data, penciptaan dan penggunaan penyajian data tidak terpisah dari analisis .

3.5.3 Penarikan kesimpulan (*conclution*) atau Ferifikasi

Pengumpulan data pada tahap awal (studi pustaka) menghasilkan kesimpulan sementara yang apabila dilakukan ferifikasi (penemuan bukti-bukti atau fakta-fakta yang terjadi di lapangan) dapat menguatkan kesimpulan awal yang baru. Kesimpulan-kesimpulan akan ditangani dengan longgar, tetap terbuka, tetapi kesimpulan sudah di

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

sediakan, mula-mula belum jelas, meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan pokok. Kesimpulan-kesimpulan juga di ferifikasi

Selama penelitian berlangsung.[53]

Pada tahapan ini penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat dengan melakukan verifikasi berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan sehingga data yang ada dapat teruji kebenarannya. Hasil wawancara (data) dari informan kemudian ditarik kesimpulannya (sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian) sehingga jelas maknanya.Dengan pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan lapangan dengan fokus penelitian analisis konsep diri remaja putus sekolah di kelurahan Mamminasae kecamatan Paleteang kabupaten Pinrang, serta mewawancarai (mendiskusikan dengan orang-orang yang paham dengan fokus penelitian). Dari hasil tersebut peneliti kemudian melakukan penarikan kesimpulan dari permasalahn tersebut.

[53]H.B Sutopo, *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. I; Surakarta: UNS Press, 200 2), h. 91-93.

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Konsep Diri Remaja Putus Sekolah

Ditemukan bahwa dari 6 responden terdapat 4 responden memiliki konsep diri negatif dan 2 responden memiliki konsep diri positif. Indikator konsep diri negatif adalah Sulit dalam menemukan potensi dirinya, Peka terhadap kritik, kesulitan dalam berinteraksi, kurang mampu mengatasi masalah. Sedangkan indikator konsep diri positif adalah merasa mampu memperbaiki dirinya, merasa setara dengan orang lain, mampu mengatasi masalahnya.

4.1.1.1 Konsep Diri Negatif

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa indikator dari konsep diri negatif adalah sebagai berikut:

1. Memiliki Penilaian Negatif Terhadap Dirinya

Individu yang memiliki penilaian negatif tidak akan pernah merasa cukup baik. Apapun yang di peroleh tidak akan pernah seberharga apa yang dimiliki oleh orang lain, karena selalu memandang negatif apa-apa yang terdapat pada dirinya.

Sesuai dengan hasil wawancara oleh Hamzah, ia mengatakan:

> "saya merupakan pribadi yang manja dengan orang tua, karena saya adalah anak terakhir yang dimana ketika menginginkan sesuatu itu harus dipenuhi dan memiliki tingkat emosi yang tinggi. terlebih ketika apa yang saya minta kepada orang tua kemudian tidak terpenuhi".[54]

[54] Hasil Wawancara oleh Hamzah Selaku Remaja Putus Sekolah pada Tanggal 21 November 2019 di Kelurahan Mamminasae.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Berdasarkan hasil wawancara bahwa responden merupaka anak terakhir dari 4 bersaudara dan merupakan pribadi yang cukup manja dengan kedua orang tuannya. Ketika responden menginginkan atau meminta sesuatu kepada orang tuanya. Namun ketika hal tersebut tidak terpenuhi maka emosinya akan tinggi. Hal tersebut akan terus berlanjut sebelum keinginannya terpenuhi.

Kemudian hasil wawancara oleh Saharudding:

> "saya menganggapku diri sebagai orang yang "bodoh" dan "pemalas" karena pernah gagal dalam pendidikan dan sekarang menjadi pengangguran, memiliki sifat yang pemarah dan egois yang cenderung susah untuk mengendalikannya."[55]

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden bahwa ia menganggap dirinya sebagai orang yang " bodoh" dan "pemalas", pemikiran tersebut muncul ketika responden sudah mersa gagal dalam pendidikan dan sekarang tidak memiliki pekerjaan yang tetap. Responden juga mengakui bahwa dirinya juga memiliki sifat yang pemarah dan egois yang susah untuk di kendalikan.

Kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri remaja juga mencerminkan bagaimana bentuk konsep dirinya, mereka yang cenderung berfikiran tentang kekurangan mulai dari fisik, etika dan psikisnya. Setiap individu memiliki kekurangan dan kelebihannya masing-masing. Sebagaiaman yang di nyatakan oleh Fitrah :

> "kekurangan yang saya miliki pertama yaitu, pemalas, pemalu, terlalu suka mengkritik dan tidak memiliki pendidikan yang baik. Sedangkan kelebihanya itu hanya bermodal wajah dan fostur tubuh yang ideal. Tetapi menurut saya tidak ada gunanya ketika memiliki wajah yang cantik namun memiliki sifat yang butuk".[56]

---

[55]Hasil Wawancara oleh Saharudding Selaku Remaja Putus Sekolah pada Tanggal 22 November 2019 di Kelurahan Mamminasae.

[56]Hasil Wawancara oleh Fitrah Selaku Remaja Putus Sekolah pada Tanggal 20 November 2019 di Kelurahan Mamminasae.

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Berdasarkan hasil wawancara responden bahwa kekurangan yang dimiliki yaitu, memiliki sifat yang pemalas, pemalu, terlalu suk mengkritik sesuaitu yang berlebihan dan juga berpendidikan yang rendah. Sedabgkan kelebihannya itu hanya nampak pada fisiknya saja dimana responden memilki wajah yang cantik dan fostur tubuh yang ideal. Namun hal tersebut tidak dapat menutupi kekurangan yang dimilki responden karena menurutnya percuma memiliki fisik yang sempurna tetapi sifat yang buruk.

2. Peka terhadap Kritik

Seseorang dengan konsep diri negatif cenderung tidak tahan dengan kritik yang diterima dari orang lain. Dirinya menganggap kritikan dari orang lain sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya. Dirinya juga bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan alasan yang tidak logis.

Sebagaimana hasil wawancara Sarina, iamengatakan:

> "Sebagai seorang perempuan ketika berhenti bersekolah banyak pandangan masyarakat yang negatif terhadap saya pribadi misalnya, di jodohnkan oleh orang tua ataukan hamil di luar nikah. Walaupun belum mendengar langsung peryataan itu saya sudah merasa marah dan tidak nyaman, terlebih masalah itu dikaitkan dengan pengasuhan orang tua".[57]

Berdasarkan hasil wawancara responden mengatakan bahwa seorang perempuan yang menyadang status pendidikan sebagai remaja putus sekolah memiliki dampak yang negatif pada diri pribadi dimana kita di anggap sebagai perempuan yang nakal dan memiliki pergaulan yang bebas contohnya peryataan

[57] Hasil Wawancara oleh Sarina, Selaku Remaja Putus Sekolah pada Tanggal 20 November 2019 di Kelurahan Mamminasae.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

masyarakat tentang " dia memutuskan untuk berhenti sekolah dan akan dijodohkan oleh orang tuanya" dan " dia mengalami hamil di luar nikah karna pergaulannya" hal tersebut membuat responden merasa sangat tidak nyaman dan marah terlebih ketika masyarakat mengaitkan masalah responden dengan bentuk pengawasan orang tuanya. Walaupun hal tersebut belum jelas adanya tentang peryataan tersebut responden sudah merasa hal yang berbeda dan merasa itu merupakan kritikan yang negatif.

Kemudian hasil wawancara Hamzah, ia mengatakan:

> "Jujur saya pribadi yang cenderung cepat tersinggung dengan perkataan orang apalagi ketika dikaitkan dengan status remaja putus sekolah dan penyebab saya putus sekolah. Ketika berkumpul dengan teman-teman mereka sering membicarakan tentang tugas atau kegiatan di sekolah walaupun hal tersebut sudah biasa tapi berbeda dengan saya yang cepat merasa tersinggung".[58]

Hasil wawancara dengan responden bahwa dirinya sebagai pribadi yang cenderung memiliki sifat peka terhadap kritik atau mudah tersinggung dengan perkataan orang di sekitarnya apalagi ketika hal tersebut dikaitkan dengan status remaja putus sekolah dan faktor-faktor penyebab responden berhenti bersekolah. Hal tersebut dapat dilihat ketika responden berkumpul dengan teman-teman sebayannya yang masih melanjutkan sekolah dan membicarakan tugas atau tentang kegiatan sekolah, walaupun hal tersebut sudah biasa bagi beberapa remaja putus sekolah namun berbeda dengan saya cepat tersinggung.

Hal ini juga dikemukakan oleh Saharudding, ia mengemukakan bahwa:

> "Di just sebagaia remaja putus sekolah biasa-biasa saja tetapi ketika di singgung mengenai penyebab saya putus sekolah misalnya ketika masyarakat

[58] Hasil Wawancara oleh Hamzah Selaku Remaja Putus Sekolah Pada Tanggal 21 November 2019 di Kelurahan Mamminasae Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

mengatakan " dia dikeluarkan disekolah karena nakal dan sering bolos" hal itu sangat membuat saya tidak nyaman".[59]

Remaja yang di just putus sekolah bagi sebagian individu merupakan hal biasa atau hal yang wajar namun berbeda dengan sebagian individu yang justru hal tersebut merupaka suatu penilainya yang negatif bagi dirinya.

3. Kesulitan dalam Berinteraksi

Remaja sering mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungan masyarakat karena rasa malu dan kurang percaya diri, terlebih remaja yang mengalami putus sekolah. Tidak merasa nyaman ketikan berada dilingkungan yang berbeda dan bertemu dengan seseorang yang baru membuat remaja menjauh dari lingkungan di sekitarnya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sarina, ia mengatakan:

"ketika bertemu dengan seseorang yang dikenal baik itu teman akrab, keluarga atau tetangga-tetangga saya memiliki pikiran dan perasaan yang biasa saja, namun ketika mulai berinteraksi dengan di lingkungan yang baru dan bertemu dengan seseorang yang baru saya cenderung merasa minder dan takut.[60]

Kemudian yang diungkapkan oleh Hamzah, ia mengatakan:

"Hambatan yang saya alami ketika berinteraksi dengan masyarakat yaitu merasa malu karena dari segi fisik saya yang tidak terlalu sempurna terlebih status sebagai remaja yang mengalami putus sekolah."[61]

Berdasarkan hasil wawancara responden merasa malu dan minder ketika berinteraksi dengan lingkungan masyarakat karena dari segi fisik yang tidak sempurnah terlebih ketika memiliki status sebagai remaja putus sekolah. Dalam

[59] Hasil Wawancara oleh Saharudding Selaku Remaja Putus Sekolah Pada Tanggal 22 November 2019 di Kelurahan Mamminasae Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang.

[60]Hasil Wawancara oleh Sarina Selaku Remaja Putus Sekolah pada Tanggal 20 November 2019 di Kelurahan Mamminasae Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang.

[61]Hasil Wawancara oleh Hamzah Selaku Remaja Putus Sekolah Pada Tanggal 21 November 2019 di Kelurahan Mamminasae Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

berinteraksi dengan lingkungan masyarakat sikap dan perkataan individu merupaka suatu hal yang penting bagi individu namun beda halnya dengan remaja.

Sebagaimana hasil wawancara oleh Fitrah, ia mengatakan:

> "ketika saya berinteraksi dengan orang lain seperti teman-teman sebaya itu tidak memiliki hambatan, namun berbeda halnya ketika berinteraksi dengan orang yang lebih dewasa karena terbiasa mengkritik sesuatu hal yang berlebihan dan sering mengeluarkan kata-kata yang negatif".[62]

Berdasarkan hasil wawancara responden bahwa ketika berinteraksi atau berkomunikasi dengan teman-teman sebaya tidak begitu memiliki hambatan, namun hal yang beda di rasakan responden ketika berinteraksi dengan orang yang lebih dewasa karena terbiasa mengkritik dan mengeluarkan kata-kata negatif kepada seseorang atau sesuatu hal yang biasa saja secara berlebihan.

4. Kurang Mampu Mengatasi Masalah

Masalah dan tekanan yang terjadi pada remaja dalam keluarga maupun di sekolah ketika remaja dengan konsep diri negatif cenderung melakukan kekerasan fisik yang dapat merugikan diri pribadi dan orang lain. Ego yang tinggi membuat remaja akan berusaha untuk mempertahankan pendapatnya walaupun hal tersebut sudah jelas dan akan berakhir pada perkelahian. Namun ada juga remaja yang jutru akan berdian diri tanpa melakukan sesuatu untuk meneylesikan masalahnya.

Sesuai dengan wawancara oleh Hamzah, ia mengatakan:

> "jika saya di kritik negatif oleh seseorang maka saya akan melakukan pembelaan terhadap diri saya. Namun ketika hal tersebut terus dilakukan

[62] Hasil Wawancara Oleh Fitrah, Selaku Remaja Putus Sekolah, Pada Tanggal 20 November 2019 di Kelurahan Mamminasae Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> berulang kali maka jalan satu-satunya itu di selesaikan dengan cara laki-laki".[63]

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden bahwa jika seseorang mengkritik penampilan fisik dan sikapnya dengan kritikan yang negatif maka responden akan melakukan pembelaan utuk menjaga harga dirinya, namun ketika seseorang melakukan hal tersebut berulang kali maka akan di selesaikan dengan cara berkelahi tanpa melakukan diskusi atau perdamaian.

Sebagaiamana yang diungkapkan oleh Saharudding, ia mengatakan:

> "tergantung pada masalahnya misalnya ketika memiliki masalah keluarga saya akan meninggalkan rumah sampai masalah tersebut selesai, namun jika masalah yang saya hadapi berhubungan dengan teman-teman, maka kami akan menyelesaikannya dengan berkelahi tanpa melakukan diskusi".[64]

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden bahwa meninggalkan rumah pada saat memiliki masalah merupakan cara untuk menyelesaikan masalah pribadinya, namun beda halnya ketika masalah terjadi di atara teman-teman sebaya yang justru melakukan suatu tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain tanpa melakukan suatu diskusi untuk menyelesaikan masalah tersebut.

5. Sulit Menemukan Potensi Dirinya

Potensi diri merupakan suatu pengalaman hidup akan menunjukkan potensi diri yang di miliki oleh remaja mulai dari apa yang mereka suka, apa kemampuannya, dan apa yang menjadi bakatnya. Harapan dan cita-cita akan terwujud ketika individu mengetahui potensi yang ada apa dirinya baik itu minat, bakat atau kemampuan. Potensi diri akan muncul ketika individu mengenali dirinya, menentukan tujuan

---

[63]Hasil Wawancara oleh Hamzah Selaku Remaja Putus Sekolah Pada Tanggal 21 November 2019 di Kelurahan Mamminasae Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang.

[64]Hasil Wawancara oleh Hamzah, Selaku Remaja Putus Sekolah, Pada Tanggal 21 November 2019 di Kelurahan Mamminasae Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

hidupnya dan memiliki motivasi. Kebanyakan remaja di kelurahan Mamminasae tidak mengetaui apa yang dimaksud dengan potensi diri dan konsep diri. Mereka menjalankan kehidupanya sesuai dengan perkembangan namun tidak mengetahui masalah yang terjadi pada dirinya dan lingkungannya. Walaupun remaja mengetahui kemampuan atau makan yang dimilkin namun tidak mengetahui hidup itu untuk apa, tidak mengetahui potensi diri itu buat apa dan apa tujuan hidupnya.

Sebagaiamana yang diungkapkan Hamzah :

> "Sampai saat ini saya masih tidak tahu kemampuan apa yang saya miliki, saya hanya menjalani hidup saya apa adanya tanpa mengkhawatirkan bakat apa yang saya miliki dan juga saya merasa hidup saya tidak merugikan orang lain".[65]

Berdasarka hasil wawancara dengan responden bahwa ia tidak mengetahui potensi dirinya bahkan tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan potensi diri, selama masa perkembangannya tidak ada individu yang mempermasalahkan hal tersebut dan tidak merugikan orang lain.

Kemudian wawancara Fitrah, ia mengatakan:

> "Saya melakukan semua pekerjaan tetapi cepat merasa bosan dan mengerjakannyapun dengan berbagai macam kesalahan, walaupun saya melakukan berbagai pekerjaan mulai dari yang ringga hingga pekerjaan ynag berat namun belum dapat mengetahui potensi diri apa yang saya miliki".[66]

Berdasarkan hasil wawancara responden bahwa ia melakukan berbagai macam pekerjaan namun cepat merasa bosan dan pekerjaan yang dilakukannya juga memiliki kesalahan, responden juga belum mengetahui potensi apa yang dimiliki dalam dirinya walaupun melakukan semua pekerjaan mulai dari pekerjaan yang

[65] Hasil Wawancara oleh Hamzah Selaku Remaja Putus Sekolah Pada Tanggal 21 November 2019 di Kelurahan Mamminasae Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang.

[66] Hasil Wawancara oleh Fitrah, Selaku Remaja Putus Sekolah, Pada Tanggal 20 November 2019 di Kelurahan Mamminasae Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ringgan hingga pekerjaan yang berat. Remaja yang berpotensi memiliki konsep diri positif akan lebih mudah untuk mengetahui apa potensi yang ada pada dirinya dan mengetahui bagaimana cara menyalurkan potensi diri tesebut.

4.1.1.2 Konsep Diri Positif

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa indikator dari konsep diri positif adalah sebagai berikut:

1. Memiliki penilaian positif terhadap dirinya

Persepsi individu terhadap dirinya secara positif. Mengaggap dirinya berharga dalam sebuah keluarga dan lingkungan masyarakat. Sesuai dengan wawancara oleh Sumiati:

> "saya merupaka seorang yang sangat pendiam tetapi bukan berarti seseorang yang pemalu dalam bahasa bugis itu di sebut sebagai "*Makkunrai Malebbi*". Saya juga pribadi yang mandiri dan tidak suka dengan kekerasan".[67]

Berdasarkan hasil wawancara responden bahwa ia merupaka pribadi yang pendiam ketika berada di lingkungan masyarakat namun buakn berarti seseorang yang pendian itu adalah seseorang yang pemalu. Dalam bahasa bugis di sebut "Makkunrai Malebbi" yang artinya perempuan yang memiliki sopan santu baik dalam ketika berbicara, tingka lakunya, dan cara berpakaian. Responden juga menyatakan bahwa dirinya merupaka pribadi yang mandiri dan tidak bergantung kepada kedua orang tua juga tidak menyukai kekerasan.

[67]Hasil Wawancara oleh Sumiati Selaku Remaja Putus Sekolah Pada Tanggal 24 November 2019 Di Kelurahan Mamminasae Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Kemuadian wawancara oleh Hasriadi:

> "kelebihan yang saya miliki yaitu petama menjadi pribadi yang mandiri, pintar, mampu merinteraksi dengan masyarakat sekitar dengan baik dan juga memiliki kemapuan dalam hal otomotif. Namun tidak memiliki keberanian dalam memulai sesuatu".[68]

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden menyatakan bahwa dirinya lebih mandiri, pintar dan mampu berinteraksi dengan masyarakat dengan baik dan memiliki kemampuan dalam hal otomotif. Namun responden memiliki kekurangan dalam hal keberanian untuk memulai sesuatu dalam hidupnya.

2. Mampu Mengatasi Masalahnya

Menyelesaikan masalah tanpa melakukan kekerasan fisik merupakan suatu hal positif untuk dilakukan setiap individu. Mencari penyelesainya yang tepat dari setiap permasalah baik itu permasalah pribadi maupun dalam lingkungan keluarga.

Sebagaimana hasil wawancara oleh Sumiati, ia mengatakan:

> "yang paling pertama yaitu instrospeksi diri kemudia mencari jalan keluar dari masalah tersebut tanpa melakukan kekerasan fisik yang merugikan".[69]

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden bahwa hal yang paling pertama saat memiliki masalah pribadi yaitu instrospeksi diri tentang kesalahan apa atau apa yang membuat dirinya seperti itu kemudian mencari jalan keluar untuk masalah yang di hadapi tanpa melakukan hal-hal negatif yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Kemudian hasil wawancara oleh Sumiati, ia mengatakan:

> "kalau saya pribadi orang yang cukup santai dan tidak tertalu mempermasalahkan sesuatu terkecuali yang menyangkut masalah pribadi,

[68]Hasil Wawancara oleh Hasriadi, Selaku Remaja Putus Sekolah, Pada Tanggal 24 November 2019 Di Kelurahan Mamminasae Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang.

[69]Hasil Wawancara oleh Sumiati, Selaku Remaja Putus Sekolah, Pada Tanggal 24 November 2019 Di Kelurahan Mamminasae Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

yang pertama mencari akar dari masalahnya dan kemudian mencari jalan keluar dengan damai".[70]

Berdasarkan hasil wawancara responden bahwa mencari akar dari setiap permasalahan yang di hadapi kemudian mencari jalan keluar dengan cara berdamai. Responden merupakan pribadi yang santai dan tidak terlalu mempermasalahkan sesuatu yang menyangkut masalah pribadinya.

3. Merasa Setara dengan Orang Lain

Pemahaman bahwa manusia dilahirkan tidak dapat membawa pengetahuan dan kekayaan didapatkan dari proses belajar dan bekerja sepanjang hidup. Pemahaman tersebut menyebabkan individu tidak merasa lebih atau kurang dibandingkan dengan orang. remaja yang merasa dirinya setara dengan orang lain dan memiliki keyakinan bahwa ia mampu menyelesaikan masalahnya. Konsep diri yang positif juga di tunjukkan oleh remaja yang sudah memilih untuk berhenti sekolah dan lebih memilih kerja untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga.

"Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Hasriadi salah satu remaja putus sekolah, ia mengatakan:

> "Awalnya itu merasa minder sama teman-teman yang sekolah tapi lama kelamaan merasa biasa-biasa saja. Walaupun memutuskan berhenti sekolah ditengah jalan tapi setidaknya saya sudah memilikipekerjaan dan juga sudah memiliki penghasilan sendiri, sehingga sudah mampu membiayai adik untuk sekolah."[71]

[70] Hasil Wawancara oleh Sumiati Selaku Remaja Putus Sekolah Pada Tanggal 24 November 2019 Di Kelurahan Mamminasae Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang.

[71] Hasil Wawancara oleh Hasriadi, Selaku Remaja Putus Sekolah Pada Tanggal 24 November 2019 di Kelurahan Mamminasae Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Kemuadian hasil wawancara

> "putus atau tetap melanjutkan sekolah bagi saya sama saja, karena semua manusia memiliki derajar yang sama tetapi rasa kurang bersyukur sehingga tidak memilik kepuasan dalam kehidupannya. Jadi saya merasa biasa-biasa saja".[72]

4. Mampu Mengembangkan Potensi yang dimiliki

Remaja yang berpotensi memiliki konsep diri positif akan lebih mudah untuk mengetahui apa potensi yang ada pada dirinya dan mengetahui bagaimana cara menyalurkan potensi diri tesebut.

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Sumiati salah satu remaja putus sekolah, ia mengatakan:

> "Kalau untuk sekarang saya masih belajar menjahit serta membuat pola baju karena saya berencana ingin membuka tempat jahit di rumah. Sebagai modal usaha untuk memperbaiki ekonomi orang tua meskipun ,masih termasuk usaha kecil-kecilan. Karena ini juga termasuk kemampuan dan bakat yang saya miliki."[73]

Berdasarkan hasil wawancara responden bahwa untuk saat ini ia fokus untuk belajar menjahit dan membuat pola baju karena berencana untuk membuka tempat jahit baju dan permak baju di rumah walaupun usaha yang dibuatnnya itu kecil. Reponden ingin meluangkan waktunya dengan baik dengan membuat usaha karena sudah memiliki kemampuan menjahit yang harus di kembangkan. Ketika remaja mengetahui potensi yang dimiliki dalam dirinya maka mereka akan menyalurkan atau mengembangkan potensinya tersebut dengan memulai sebuah pekerjaan yang sesuai dengan kemampuanya, minat dan bakatnya. Apabila hal tersebut berhasil di capai

[72] Hasil Wawancara oleh Sumiati, Selaku Remaja Putus Sekolah, Pada Tanggal 24 November 2019 di Kelurahan Mamminasae Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang.

[73] Hasil Wawancara oleh Sumiati, Selaku Remaja Putus Sekolah, Pada Tanggal 24 November 2019, di Kelurahan Mamminasae Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

maka mereka akan menilai dirinya sebagai individu yang berguna baik itu untuk dirinya maupun untuk orang lain.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hasriadi, salah satu remaja putus sekolah, ia menagatakan:

> "Sangat bermanfaat, karena dulunya terdapat 1 bengkel yang ada di sini itupun di perbatasan dan memiliki jarak yang cukup jauh, semenjak saya membuka bengkel tidak jauh-jauh orang mencari bengkel. bahkan juga membuka lapangan pekerjaan."[74]

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden bahwa potensi yang dimilki sangat bermanfaat baik dirinya dan orang lain. Di lingkungan Madimeng hanya terdapat 1 bengkel yang beropersi dan jarak yang cukup jauh yaitu berada di perbatasan antara Madimeng dan Sulili Barat namun semenjak responden membuka usaha bengkel hal tersebut memudahkan masyarakat karena jaraknya tidak jauh lagi. Selain itu responden juga dapat mempekerjakan orang-orang yang berada di sekitar tempat tinggalnya.

Kemudian wawancara oleh Sumiati remaja putus sekolah, ia mengatakan:

> "Iya kak, sangat bermanfaat karena sudah mampu mencari uang sendiri dan membantu orang tua serta membantu orang lain untuk menjahit baju ataupun membuatkan baju."[75]

Berdasarkan hasil wawancara responden mengatakan bahwa ia sangat bermanfaat bagi dirinya sendiri dimana responden bisa menhasilkan uang dengan kerja kerasnya dan juga bisa membantu kedua orang tuannya dalam segi ekonomi. Dan juga bermanfaat bagi orang lain yang membutuhkan jasannya untuk menjahit pakaian yang robek hingga membuat baju persatuan. Ketika harapan atau cita-cita

---

[74]Hasil Wawancara oleh Hasriadi, Selaku Remaja Putus Sekolah, Pada Tanggal 24 November 2019, di Kelurahan Mamminasae Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang.

[75]Hasil Wawancara oleh Sumiati, Selaku Remaja Putus Sekolah, Pada Tanggal 24 November 2019, di Kelurahan Mamminasae Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

remaja terwujud maka harga diri yang dihasilkan akan positif dan akan lebih percaya diri dalam kehidupan kedepannya.

Wawancara dengan Hasriadi, ia mengatakan:

> "Dari kemampuan yang saya miliki saya berharap untuk membuka usaha bengkel yang lebih besar dan memili pelanggan yang banyak".[76]

Berdasarkan hasil wawancara responden bahwa kemampuan dan bakat yang dimiliki selama sekolah dia berharapa agar bisa membuka bengkel yang lebih besar dengan pelayanan yang baik dan peralatan yang lengkap, dengan begitu masyarakat akan lebih tertarik dan memiliki pelanggan yang banyak.

Kemudian hasil wawancara oleh Sumiati:

> "Harapanya ingin memperbanyak mesin jahit di rumah, agar usaha permak baju saya semakin besar dengan begitu saya bisa memperkerjakan orang".[77]

Berdasarkan hasil wawancara responden bahwa harapanya untuk kedepan adalah ingin memperbanyak mesin jahit, agar usaha permak yang dijalankan bisa berkembang dan semakin besar dan jga dapat mempekerjakan orang dengan jumlah yang besar pula. Keinginan yang besar remaja untuk mencapai sesuatu yang besar tidak luput dari usaha yang besar pula.

Sesuai hasil wawancara oleh hasriadi:

> "untuk saat ini hanya bisa mengumpulkan uang agar bisa membeli peralatan dan terus berusaha dan tidak mudah meneyrah".[78]

---

[76]Hasil Wawancara oleh Hasriadi, Selaku Remaja Putus Sekolah, Pada Tanggal 24 November 2019, di Kelurahan Mamminasae Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang.

[77]Hasil Wawancara oleh Sumiati, Selaku Remaja Putus Sekolah, Pada Tanggal 24 November 2019, di Kelurahan Mamminasae Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang.

[78]Hasil Wawancara oleh Hasriadi, Selaku Remaja Putus Sekolah, Pada Tanggal 24 November 2019, di Kelurahan Mamminasae Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Berdasarkan hasil wawancara responden bahwa untuk mengembangkan usahanya dia berusaha untuk mengumpulkan modal untuk membeli peralatan bengkel, terus berusaha dan tidak mudah menyerah.

4.1.2 Bentuk Dukungan Keluarga Dalam Membentuk Konsep Diri Remaja

Orang lain mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri individu. Ada yang paling berpengaruh terhadap diri seseorang, yaitu orang-orang yang paling dekat dengan diri seseorang.Kedekatan remaja dengan orang tua dapat menunjang pembentukan kompetensi sosial dan keberadaan remaja secara umum, serta mempengaruhi harga diri, kematangan emosional, dan kesehatan secara fisik. Sehingga, kenyamanan hubungan dengan orang tua menimbulkan kepuasan bagi remaja yang akhirnya berpengaruh terhadap terbentuknya harga diri yang tinggi..

4.3.1 Dukungan orang tua

Memiliki beberapa bentuk perhatian, empati, cinta dan kepercayaan yang di berikan orang tua serta kesediaan untuk mendengar keluh kesah anak. Pola asuh orang tua menjadi faktor yang signifikan dalam memengaruhi konsep diri yang terbentuk. Remaja memerlukan teladan, dukungan, serta dari keluarga terutama orang tua yang bisa berlaku sebagai pedoman.

Hasil observasi di kelurahan Mamminasae kebanyakan orang tua berprofesi sebagai petani dan ibu rumah tangga yang mana dapat memberikan perhatian kepada anak-anaknya dengan maksimal, terlebih sebagai ibu rumah tangga yang memberikan peran penting dalam keluarga karena kebayakan waktunya di habiskan di rumah untuk mengurus anaknya.[79]

[79]Hasil Observasi di Kelurahan Mamminasae Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang, 19 November 2019.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Nanna selaku orang tua remaja yaitu, ia mengatakan:

> "Alhamdulillah anak-anak tidak pernah merasa kurang kasih sayang dari kami. Pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sangat memberikan perhatian misalnya, mengingatkan untuk sholat dan makan. Sedangkan ayahnya yang sibuk bekerja hanya bisa mengingatkan untuk mengerjakan tugas sekolah".[80]

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden mengatakan bahwa alhamdulillah karena dari dulu hingga sekarang anak-anaknya tidak pernah kekurangan perhatian oleh orang tuanya, pekerjaan responden sebagai ibu rumah tangga dapat mengurus kebutuhan anak-anaknya contoh ketika anak-anaknya pulang sekolah maka responden akan memberikan perhatian. Berbeda dengan ayahnya yang bekerja dari pagi sampai jam 3 sore yang mana tidak memiliki waktu yang banyak untuk memberikan perhatian namun hal tersebut tidak membatasinya untuk tetap mengontrol anaknya.

Kemudian yang diungkapkan oleh Basri Rahim selaku orang tua remaja, ia mengatakan:

> "Memberikan perhatian kepada anak dengar mendengarkan keluh kesah, kemudian memberikan masukan yang positif namun karena sibuk dengan pekerjaan mulai dari pagi hingga sore hari jadi saya kadang langsung beristirahat ketika sampai dir rumah. Berbeda dengan ibunya yang sangat berperang penting dalam memberikan perhatian kepada anak, pekerjaan sebagai ibu rumah tangga yang semua keperluan anak yang di urus".[81]

---

[80]Hasil Wawancara oleh Nanna, Selaku Orang Tua Remaja, pada Tanggal 21 November 2019 di Kelurahan Mamminasae Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang.

[81]Hasil Wawancara oleh Basri Rahim, Selaku Orang Tua Remaja, Pada Tanggal 22 November 2019 di Kelurahan Mamminasae Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden mengatakan bahwa dirinya sebagai seorang ayah belum bisa memberikan perhatian yang penuh kepada anaknya karena harus bekerja dari pagi hingga sore hari namun tetap mendengarkan pendapat anaknya untuk melakukan kegiatan, meminta izin terlebih dahulu maka reponden akan memberikan kepercayaan kepada anaknya ketika berada di luar rumah. Namun responden tidak begitu khawatir tentang kurangnya perhatian terhadap anaknya karena adanya peran seorang ibu yang dapat memberikan perhatian lebih mulai dari makanan hingga pakaian.

Namun masih banyak orang tua yang kurang memberikan perhatian kepada anaknya terutama kepada individu yang sudah menginjak masa remaja. Kesibukan orang tua bekerja dapat membatasinya untuk memberikan perhatian kepada anak-anaknya. Hal tersebut dapat memberikan dampak buruk terhadap perkembangan remaja di mana mereka akan cenderung melampiaskan keluh kesahnya di sosial media dibanding kepada orang tuannya.

4.3.2 Dukungan instrumental

Memberikan bantuan dalam memfasilitasi anak baik berupa bantuan secara finansial, kesempatan, dan modifikasi lingkungan. Ketika remaja melakukan kesalahan dalam berbagai hal yang dilakukan merupakan hal yang wajar karena masih dalam masa perkembangan seperti fisik dan psikis. Dengan begitu memberikan kesempatan anak dalam berinterksi dengan lingkungan sangat bermanfaat bagi perkembangannya dimana anak akan mempelajari tentang saling menghargai, gotong royong dan saling melengkapi dalam lingkungan masyarakat.

Orang tua di kelurahan Mamminasae lebih memilih anaknya untuk bergaul dengan lingkungan masyarakat dengan alasan mereka dapat menjalin silaturhim,

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dapat menyesuaikan diri dan juga dapat mengenal dirinya lebih jauh. Dengan begitu orang tua tidak akan merasa khawatir dengan anaknya ketika sedang berada di lingkungan masyarakat.[82]

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Basri Rahim, selaku orang tua remaja yaitu, ia mengatakan:

> "kami sebagai orang tua tidak memberikan batasan pergaulan kepada anak-anak namun hal tersebut tetap dalam pengawasan, karena ketika anak dibatasi dalam pergaulan maka akan berdampak negatif misalnya, merasa canggung, malu dan tidak percaya diri ketika berinteraksi dengan masyarakat walaupun kita mengetahui pergaulan bebas yang semakin memberikan dampak yang negatif bagi remaja".[83]

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden mengatakan bahwa alhamduillah karena semua anakknya merupaka anak yang berbakti namun dalam pergaulan mereka tidak di batasi karena akan memberikan dampak yang buruk bagi perkembangan anak dimana mereka akan memiliki kendala dalam bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat dan merasa canggung untuk berinteraksi baik itu dengan teman sebayanya maupun dengan orang lain. Responden memilih untuk memberikan kesempatan anaknya bergaul namun tetap dalam pengawasan peran tua agar anak tersebut dapat mengenal dirinya lebih jauh.

Menerapkan pola asuh yang permisif atau anak di berikan kebebasan hal tersebut akan menimbulkan konsep diri yang negatif dimana ketika remaja

[82]Hasil Observasi di Kelurahan Mamminasae Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang, 19 November 2019.

[83]Hasil Wawancara oleh Basri Rahim, Selaku Orang Tua Remaja, Pada Tanggal 22 November 2019 di Kelurahan Mamminasae Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

beranggapan bahwa dirinya tidak di cintai, merasa tidak di perhatikan sehingga remaja merasa dirinya tidak terlalu penting dalam keluarga tersebut. Namun berbeda halnnya yang di tunjukkan oleh beberapa masyarakat yang lebih memperhatikan remaja yang sedang dalam masa perkembangan dan memberikan kepercayaan pada remaja dalam bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat sekitar.

Penerepan pola asuh demokratis orang tua dalam keluarga merupakan hal yang tepat dalam pengasuhan karna sesuai untuk mendukung perkembangan remaja dimana orang tua mulai mempercayai remaja untuk melakukan suatu hal dimana kepercayaan tersebut dapat menjadikan anak yakin dan percaya terhadap diri dan kemampuannya serta menampilkan anak dengan perilaku yang ramah, memiliki harga diri dan percaya diri tinggi, memiliki tujuan, cita-cita, serta berprestasi Hal-hal yang telah disebutkan mengarah pada karakteristik konsep diri yang positif dan memperlihatkan penggunaan pola asuh demokratis dapat mendorong dan menanamkan konsep diri positif dalam diri anak.

Hasil interaksi, hubungan dan pergaulan dengan orang lain akan memberikan peranan kepada individu dalam membentuk konsep diri. Begitu pula yang terjadi pada remaja. Remaja akan mengenal dirinya karena adanya pengaruh dari orang lain yang telah mengenal dirinya dalam memberikan pujian, sanjungan, bahkan sampai pada bentuk cemoohan. Sehingga faktor orang lain di sini mempunyai pengaruh yang dapat mengakibatkan remaja mengenal, memahami, dan menilai dirinya.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

4.3.3 Dukungan informatif

berupa nasehat, arahan langsung, dan informasi yang diberikan orang tua dalam memecahkan persoalan anak. Pemberian motivasi dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja sesuai dengan mood atau keadaan remaja, misalnya di ruang tamu ketika kumpul dengan keluarga atau di meja makan.

Kesalahan atau pertengkaran antara remaja sering kali di jumpai karena dalam masa perkembangan mereka dan masih mencari jati dirinya. Ketika remaja melakukan kesalahan maka peran orang tua sangatlah di perlukan untuk membentuk kepribadian dalam hal yang positif tetapi bukan dengan cara memberikan label negatif pada remaja tersebut.

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Basri Rahim, selaku orang tua remaja yaitu, ia mengatakan:

> "Di tegur tapi dalam situasi yang tepat karena ketika anak di tegur dalam keramaian maka anak akan merasa malu. Yang paling penting itu tidak mengeluarkan kata-kata yang jelek dan negatif. karena anak juga sekarang tidak ada sopan santunnya kepada orang tua dan sering membangkang.".[84]

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden bahwa teguran di berian ke pada anak sesuai dengan situasi karena mereka takut jika anaknya akan merasa malu dan responden tidak mengeluarkan kata-kata yang buruk kepada anaknya. Nmun dapat di lihat sekarang masih banyak orang tua yang memarahi anaknnya dengan kata-kata yang tidak baik sepeti "kamu bodoh" dan "kamu pembawa sial" hal tersebut Dapat memberikan dampak yang buruk dimana rasa bersalah yang timbul pada anak akan lebih

[84]Hasil Wawancara oleh Basri Rahim, Selaku Orang Tua Remaja, Pada Tanggal 22 November 2019 di Kelurahan Mamminasae Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Parenting akan berhasil ketika remaja memandang orang tuanya sebagai seorang ayah atau ibu bukan malah memandang sebagai polisi atau tentara. remaja yang sering bermain dengan orang tuanya, jadi sahabata, mengerti perasaan, dan memberikan rasa aman maka perkembangannya akan berjalan baik dan rasa berhargannya bagus maka remaja akan menyelesaikan masalahnya. Hilangnya figur orang tua dalam perkembangan remaja akan memberikan dampak yang negatif merasa dirinya tidak di butuhkan dan mempersepsikan dirinya di buang dari keluarga.

4.3.3.1 Dukungan penilaian

Orang tua memberikan penghargaan dan penilaian positif terhadap ide-ide, performa, dan perasaan anak serta memberikan pujian. Di Kelurahan Mamminasae banyak orang tua yang mengharapkan anaknya untuk menjadi orang yang sukses dan berguna untuk orang lain. Memberikan penilaian yang positif tentang segala sesuatu yang ingin di capai oleh anak sesuai dengan potensi yang dimililiki. Harapan orang tua terhadap anaknya merupakan suatu hal yang wajar karena merupakan modal atau tunjangan untuk masa denpannya sendiri.[85]

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Basri Rahim, selaku orang tua remaja yaitu, ia mengatakan:

> "Harapannya untuk anak-anak itu pastinya berharap menjadi orang yang sukses yang bisa berguna bagi masyarakat di sekitarnya. Tapi tetap rendah hati".[86]

Berdasarkan hasil wawancara oleh responden bahwa harapan untuk masa depan anaknnya yaitu ingin melihat anaknya sukses dan berguna untuk kedua orang

[85]Hasil Observasi di Kelurahan Mamminasae Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang, 19 November 2019.

[86]Hasil Wawancara oleh Basri Rahim, Selaku Orang Tua Remaja, Pada Tanggal 22 November 2019 di Kelurahan Mamminasae Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

tuanya dan berguna untuk orang lain namun tetap rendah hati. Remaja yang menganggap dirinya setara dengan orang lain cenderung memiliki konsep diri positif.

Kemudian wawancara oleh Nanna, ia mengatakan:

> "Harapanya ingin melihat anak-anak menjadi orang sukses, sehat, berguna di dunia maupun di akhir".[87]

Berdasarkan hasil wawancara oleh responden mengatakan bahwa harapanya adalah melihat anaknya sukses, sehat dan berguna di dunia maupun di akhirat.Pengharapan orang tua dapat membangun semangat dan motivasi pada anak dalam mencapai cita-citanya sesuai dengan potensi yang dimiliki anak tersebut. Orang tua yang memiliki harapan yang besar tidak akan membiarkan anaknya untuk berjuang sendiri melainka membantu anaknya untuk mencapai pengharapan tersebut dengan memberikan fasilitas dalam pendidikannya.

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Basri Rahim, selaku orang tua remaja yaitu, ia mengatakan:

> "Ya kita sebagai orang tua memberikan semangat agar tidak cepat menyerah, sekolah tinggi-tinggi supaya tercapai cita-citanya. Ketika anak ingin membuka usaha, kita kasih modal yang paling penting itu selalu berdoa semoga apa yang diharapkan dan cita-citakan tersampaikan".[88]

Berdasarkan hasil wawancara oleh responden mengatakan bahwa kita sebagai orang tua harus memberika semangat atau motivasi, memberikan fasilitas pendidikan yang baik dan memberikan modal usaha kepada anak yang paling penting dalam mewujudkan harapannya yaitu dengan mendoakan semoga yang dicita-citakan itu tersampaikan.

---

[87]Hasil Wawancara oleh Nanna, Selaku Orang Tua Remaja, Pada Tanggal 21 November 2019 di Kelurahan Mamminasae Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang.

[88]Hasil Wawancara oleh Nanna, Selaku Orang Tua Remaja, Pada Tanggal 21 November 2019 di Kelurahan Mamminasae Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1 Konsep diri remaja putus sekolah

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa dikalangan remaja yang mengalami putus sekolah masih banyak yang belum mengetahui istilah konsep diri. Menurut William D.Brooks mendefenisiskan konsep diri sebagai pandangan dan perasaan tentang diri, persepsi tentang diri ini bersifat psikologi, sosial dan fisik. Konsep ini bukan hanya gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian tentang diri, jadi konsep diri meliputi apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan tentang diri. Ketidak tahuan remaja tentang konsep dirinya maka hal tersebut akan memberikan dampak yang negatif pada perkembangannya.

Konsep diri negatif lebih banyak di temukan pada remaja putus sekolah dibanding konsep diri positif. Indikator konsep diri negatif yang pertama yaitu peka terhadap kritik, seperti tidak bisa menerima kritikan dari orang lain selalu menganggap kritikan sebagai suatu usaha untuk menjatuhkan harga dirinya, membuatnya tidak bisa percaya akan dirinya sendiri karena takut apa yang dilakukan selalu mendapatkan kritikan yang bisa membuatnya kehilangan harga diri. ini disadari karena menganggap informasi yang diberikan oleh seseorang sebagai ancaman yang akan menimbulkan kekecawaan terhadap dirinya sehingga membuatnya kehilangan rasa percaya diri.

Kesulitan dalam berinteraksi, individu yang putus sekolah biasanya memiliki masalah dalam hal pergaulan karena biasanya disebabkan oleh fisik yang membuatnya merasa minder dan menjauh dari lingkup pergaulan sosial serta karena status sebagai orang yang putus sekolah jadi merasa takut untuk bergaul dengan teman-temannya yang masih sekolah. Remaja yang putus sekolah biasanya

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

mempersepsikan dirinya sebagai individu yang gagal dalam pendidikan yang mengakibatkan sulit untuk dirinya berbaur dengan teman-teman yang masih sekolah. Remaja yang putus sekolah sering memandang negative akan dirinya karena berbeda dari yang lain dan tidak percaya akan kemampuan yang dimiliki.

Kurang mampu mengatasi masalahanya, remaja yang putus sekolah tidak memiliki kemampuan yang optimal dalam menyelesaikan permasahan yang sedang dialami, individu cenderung mengambil jalan pintas dalam penyelesaian masalah tanpa difikarkan terlebih dahulu. Seperti dalam menghadapi masalah dengan keluarganya bukan saling berkomunikasi untuk menemukan penyelesaian tapi justru memilih untuk meninggalkan rumah contoh lain seperti menghadapi masalah dengan teman sebaya biasanya dalam menyelesaikan dengan cara yang merugikan diri sendiri dan orang lain karena siswa yang putus sekolah memiliki konsep diri negative yang mudah putus asa tanpa mencoba terlebih dahulu. Berbeda dengan remaja yang masih sekolah cenderung memiliki konsep diri yang positif sehingga dalam menyelesaikan masalah bisa diatasi dengan baik tanpa melibatkan emosi.

Sulit menemukan potensi dalam dirinya, potensi diri merupakan suatu kemampuan minat bakat, pengalaman hidup akan menunjukkan potensi diri yang di miliki oleh remaja mulai dari apa yang mereka suka, apa kemampuanya, dana pa yang menjadi bakatnya. Remaja yang putus sekolah kebanyakan tidak memahami apa potensi yang ada dalam dirinya dan belum memahami apa yang sebenranya yang ingin dicapai atau kerjakan, individu tidak memiliki kemampuan dalam memahami apa sebenarnya minat dan bakat yang dimiliki sebab saat mengerjkan sesuatu individu cepat bosan dan berpindah kepekerjaan yang lain. Selalu memandang negative apa-apa yang terdapat dalam dirinya, maka individu dengan konsep diri negative akan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

meremehkan kemampuannya dalam mencapai apa yang diinginkan sehingga yang terjadi adalah, ia tidak akan mengoptimalkan segenap kemampuannya untuk mencapainya.

Konsep diri positif berarti dapat menerima dan memahami segala sesuatu yang benar benar ada pada dirinya, hal ini tidak berarti bahwa seseorang tidak pernah merasa kecewa terhadap dirinya sendiri. Konsep diri positif lebih kepada penerimaan diri bukan sebagai suatu kebanggaan yang besar tentang diri. Merasa setara dengan orang lain, mampu mengatasi masalahnya dan mampu menegmbangkan potensi yang ada pada dirinya. Memahami dan menerima sejumlah fakta yang bermacam-macam tentang dirinya sendiri, evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain.

Orang dengan konsep diri positif dapat tampil ke depan dengan bebas dan dapat membuat kehidupan menjadi lebih menarik, sehingga seseorang itu dapat bertindak dengan berani dan spontan serta mampu memperlakukan orang lain dengan baik dan hormat. Kegagalan yang terjadi pada invidu dapan memberikan dampak yang negative bagi dirinya namun berbeda dengan individu yang memilii konsep diri yang positif yang akan beraggapan bahwa kegagalan yang terjadi buakn merukapan suatu akhir dalam hidupannya, maka individu akan terus berusahan untuk mencapai suatu harapan.

4.2.2 Bentuk dukungan keluarga dalam membentuk konsep diri positif

Keluarga yang merupakan lingkungan pertama memiliki peran penting dalam membentuk konsep diri remaja. Menurut Benjamin Blood bahwa dukungan orang tua adalah pengarah dari tujuan seorang anak. Dengan pemberian dukungan yang baik dari orang terdekat , individu dapat merasakan kenyamanan dan juga dapat membuat

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

individu merasa aman dan dapat meningkatkan kemampuan dan bakatnya untuk mencapai suatu tujuan. Hal terpenting dari karakter seorang individu dalam menentukan tujuannya adalah konsep diri. Konsep diri merupakan penentu dari tingkah laku seseorang baik posistif maupun negatif.

Dukungan orang tua dalam membentuk konsep diri yaitu petama dukungan emosional dengan pemberian empati dan perhatian orang tua kepada anaknya sehingga anak tersebut merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan. Kesibukan orang tua dalam bekerja dapat membatasinya untuk memberikan perhatian kepada anak-anak terutama individu yang sudah menginjak masa remaja. Namun figur sebagai ibu rumah tangga dapat memberikan perhatian yang lebih kepada anak-anak mulai dari pakaian, makan dan sebagainya.

Dukungan instrumental merupakan bantuan secara langsung sesuai dengan kebutuhan individu baik secara finansial, kesempatan, dan modifikasi lingkungan. Memberikan kesempatan kepada anak dalam melakukan suatu kegiatan seperti berinteraksi dengan lingkungan masyarakat dan memulai sesuatu yang baru, misalnya ketika remaja melakukan suatu interaksi dengan remaja lainnya orang tua hanya bisa mengarahkan dan memfasilitasinya.

Dukungan informatif merupakan pemberian nasehat, petunjuk, dan saran yang diperoleh dari orang tua individu. Kesalahan yang terjadi pada remaja sering kali terjadi namun hal tersebut merupakan suatu hal yang wajar, orang tua sebagai individu yang sangat memiliki perasan penting dapat memberikan nasehat dan arahan ketika remaja melakukan suatu kesalan yang terjadi pada dirinya dan lingkungannya.

Dukungan penilaian orang tua memberikan penghargaan atau penilaian positif terhadap ide-ide, performa, perasaan serta memberikan pujian. Dukungan ini terjalin

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

melalui ungkapan positif pada individu. Pemberian dukungan ini dapat membantu individu untuk melihat sisi positif yang ada dalam dirinya yang berfungsi untuk menambah kepercayan diri. Masa perkembangan mulai anak-anak hingga remaja sering melakukan suatu perubahan dan ide-ide yang baru maka sebagaia orang tua akan memberikan penilainya yang positif utuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan penelitian di atas mengenai analisis konsep diri remaja putus sekolah di kelurahan Mamminasae kecamatan Paleteang kabupaten Pinrang maka pada bagian penutup skripsi ini, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

5.1.1 Konsep diri merupakan keseluruhan gambaran diri pada indidivu mulai dari body image, ideal self, harga diri dan identitas diri. Remaja yang mengalami putus sekolah cenderung memiliki konsep diri yang negatif hal tersebut dapat di lihat dengan bagaimana remaja mempersepsikan dirinya sendiri, remaja yang memiliki konsep diri yang negatif juga tidak mengetahui potensi yang ada pada dirinya. Namun remaja yang memiliki konsep diri positif akan mempersepsikan dirinya dengan baik merasa setara dengan orang lain dan mudah bergaul. Dengan mengetahui konsep dirinya maka tidak mudah bagi remaja untuk mengetahui potensi diri yang dimiliki seperti kemampuan, minat dan bakat remaja.

5.1.2 Peran orang tua dalam membangun konsep diri ada 4 yaitu, pertama dukungan emosional dimana orang tua memberikan perhatian cinta dan kepercayaan yang diberikan kepada remaja, kedua dukungan instrumental orang tua memberikan fasilitas dan kesempatan untuk anak untuk berinteraksi dengan lingkungan masyarakat, ketiga dukungan informatif yaitu dengan memberikan arahan atau nasehat kepada remaja dalam pemecahan masalahnya , keempat

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

5.1.3 dukungan penilaian yaitu dengan memberikan suatu penghargaan dan penilain positif terhadap anak.

5.2 Saran

5.2.1 Kepada remaja putus sekolah yang memiliki konsep diri positif harap dipertahankan. Bagi remaja yang memiliki konsep diri yang negatif hendaknya meningkatkan hal-hal yang positif dalam dirinya dengan mengubah keyakinan, pandangan atau penilaian terhadap dirinya menjadi lebih positif.

5.2.2 Kepada orang tua agar memberikan dukungan,perhatian, pengawasan dan mengapresiasi remaja dalam usaha untuk membentuk konsep diri yang positif. Bukan sebaliknya memberi suatu label negatif kepada remaja sehingga menjadikan remaja memiliki konsep diri negatif.

5.2.3 Kepada pihak kelurahan untuk memberikan suatu bimbingan atau pengarahan kepada remaja untuk memiliki konsep diri yang positif, sehingga hal tersebut dapat menjadi upaya preventif untuk mencegah terbentuknya konsep diri negatif pada remaja .

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR PUSTAKA

A Baron, Robert, Donn Byrne. 2003. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Acocella & Colhoun , 1990. *PsikologiTentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Semarang: penerbit IKIP.

Ali Mohammad, Mohammad Asrori. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT bumi Aksara

Asmirin M Yunus. 2014. *Remaja Putus Sekolah dan Dampaknya Bagi Kehidupan Bermasyarakat di Gampong Pondok Kelapa Kecamatan Langsa Baro.* Skripsi Sarjana; Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa.

Astuti Ratna Dwi. 2014. *Identifikasi Fakto Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Siswa Sekolah Dasar Negeri Mendungan I Yogyakarta*. Skripsi Sarjana; Fakultas Ilmu Pendidikan. Yogyakarta.

Aswar, Saifuddin. 2000. *Metode Penelitian*. Cet. 2; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

AtkinsonRita L, Richard C.Hilgard. 2011. *Pengantar Psikologi*. jakarta: Penerbit Erlangga.

Basrowi,Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet, I; Jakarta: PT Rineka Cipta.

ChaplinJ.P, 2011. *Kamus Lengkap Psikologi*.Cet. 15; Jakarta: PT Rajagarafindo Persada.

Denim, Sudarwin. 2002. *Mejadi Penelitian Kualitatif: Ancaman Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Cet. I; Bandung: CV Pustaka Setia.

Desmita, 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Cet. III ; Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Dewi Ni Ayu Krisna, Anjuman Zukri, Ketut Dunia. 2014. *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar di Kecamatan Gerokgak Tahun 2012/2013*.Dalam Jurnal Remaja Putus Sekolah 4, no. 1.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Emzir, 2011. *Metodologi Pendidikan Kualitatif Analisis Data* . Jakarta: Rajawali.

Farchan. 2004. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Gross, Richard. 2013. *Psychology the Science of Mind and Behavioral*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Harapan Edi, Syarwani Ahmad. *2014. Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insan Dalam Organisasi Pedidikan*. Cet. I; Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Hardy Malcolm, Steve Heyes. 1988. *Pengantar Psikologi*. Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama.

Hurlock Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Junkie Andi Vonda Osada, Jumaini, Wasisto Utomo, 2015. "*Konsep Diri Remaja Putus Sekolah Panti Sosial Bina Remaja Rumbai (PSBR).*" (Program Studi Ilmu Keperawatan 2, no. 2.

Kriyantono Rahmat. 2014. *Teori Public Relation Perspektif Barat dan Local.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Lianasari Mardia Lidia. 2016. *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Resiliensi pada Remaja Putus Sekolah Kecamatan Gisting Lampung Selatan*. Skripsi Sarjana; Fakultas psikologi. salatiga.

Moleong Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualilitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muamalah Bad'ul. 2017. *Studi Analisis Penanganan Anak Putus Sekolah Di Desa Ngerapanrejo Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang*. Skripsi Sarjana; Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Surakarta.

Nahhawa Siti. 2009. *Hubungan antara Konsep Diri dengan Kenakalan Remaja pada Remaja Putus Sekolah di Kelurahan Enok Kecamatan Enok*. Skripsi Sarjana; Fakultas Psikologi. Riau.

Nilazari, Hizkin Anti. 2017. "*Perbedaan Konsep Diri Remaja Putus Sekolah Dengan Remaja Sekolah Anggota PPA (Pusat Pengembanga Anak).* Skripsi Sarjana; Fakultas Psikologi. Salatiga.

Nopriadi. 2011. *Penyesuaian Diri Remaja Putus Sekolah*. Skripsi Sarjana; Fakultas Psikologi. Riau

Puspitasari Rahmah Putrid, Hermien Laksmiwati. 2015. "*Hubungan Konsep Diri dan Kepercayaan Diri dengan Kemampuan Komunukasi Interpersonal pada Remaja Putus Sekolah*." Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya 3, No. 1.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Sadiah Dewi. 2015. Metode *Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sarwono, Sarlito W. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Cet. III; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Singarimbun Masri, Sofian Effendi, 1989. *Metode Penelitian Survey*, Cet. I; Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.

S.Reber Arthur, Emily S.Reber. 2010. *Kamus Psikologi*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Subagyo, Joko. *Metode Penelitian (dalam Teori dan Praktek)*. Cet. IV; Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian Manajemen.* Cet. II; Bandung: Alfabeta.

Sunarto, Ny. B. Agung Hartono. 1999. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sutopo H.B. 2002 *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. I; Surakarta: UNS Press.

Syam, Nina W. 2014. *Psikologi Sosial:Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Tim Penyusun. 2013. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah dan Skripsi)*, Edisi Revisi, (Pareare: STAIN Parepare).

Widjono HS. 2004. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Cet. 2;Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Witarsa Wina Desi Fitriana. 2013. *Penilaian Diri dan Interaksi Negative sebagai Faktor Penyebab Ketidakberdayaan Remaja Putus Sekolah (Studi pada Program Pemberdayaan Sosial Melalui Sistem Panti Dib Alai Pemberdayaan Sosial Bina Remaja).* Skripsi Sarjana; Universitas Pendidikan Indonesia.

Yunus Syamsul. 2014. *Psikologi Perkembangan; Anak dan Remaja* Cet. 14; Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

LAMPIRAN

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DOKUMENTASI

1. Gambar Remaja Putus Sekolah di Kelurahan Mamminasae

2. Gambar Wawancara dengan Orang Tua Remaja di Sulili Timur

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

3. Gambar Wawancara Orang Tua Remaja Putus Sekolah di Lingkungan Madimeng

4. Gambar Wawancara dengan Remaja Putus Sekolah di Lingkungan Madimeng

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

5. Gambar Wawancara dengan Remaja Putus Sekolah di Lingkungan Sulili timur

6. Gambar Wawancara dengan Remaja Putus Sekolah di Lingkungan sulili barat

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BIOGRAFI PENULIS

Penulis, **SRI WAHYUNI** lahir pada tanggal 31 Oktober 1997 di desa Madimeng kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang. Anak bungsu dari tujuh bersaudara anak dari pasangan Alm. Abd. Kadir dan sappe. Awal pendidikan Formalnya dimulai di SD Negeri 25 Madimeng (2009), lalu melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 7 Pinrang (2012), setelah itu melanjutkan pendidikan di MAN Pinrang dengan jurusan IPA (2015). Kemudian melanjutkan ke perguruan tinggi Islam yakni sekolah Tinggi Agama Negeri (STAIN) Parepare yang sekarang telah menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dengan jurusan Bimbingan Konseling Islam. Hingga tugas akhir menyusun skripsi dengan judul "Analisis Konsep Diri Remaja Putus Sekolah di Kelurahan Mamminasae Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang"

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE